

**Memahami *Green Journalism* dalam Cover *Republika*
(Studi Analisis Semiotika pada Edisi Kamis 8 Oktober 2015)**

Skripsi

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Jurnalistik Program Studi Ilmu Komunikasi



Oleh

Nurachmi Maisyaroh

6662101289

**KONSENTRASI JURNALISTIK
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA
2016**

LEMBAR PERSETUJUAN

Nama : Nurachmi Maisyaroh
NIM : 6662101289
JudulSkripsi : MEMAHAMI *GREEN JOURNALISM* DALAM COVER
REPubLIKA (STUDI ANALISIS SEMIOTIKA PADA EDISI
KAMIS, 8 OKTOBER 2015)

Serang, Juli2016

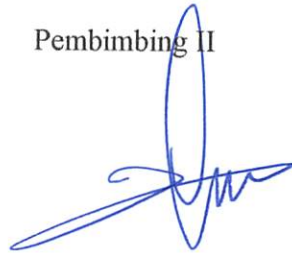
Menyetujui,

Pembimbing I



Uliviana Restu H, S.Sos.,M.Ikom.
NIP. 198107172006042003

Pembimbing II



Puspita Asri Praceka, S.Sos. M.Ikom
NIP. 198407132008122002

Mengetahui

Dekan FISIP Untirta



Dr. Agus Sjarari, S.Sos.,M.Si
NIP. 197108242005011002

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nurachmi Maisyaroh

NIM : 6662101289

Tempat, Tanggal Lahir: Bogor, 20 November 1992

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul *MEMAHAMI GREEN JURNALISM DALAM COVER REPUBLIKA* (Studi Analisis Semiotika pada Edisi Kamis 8 Oktober 2015) adalah hasil karya sendiri, dan seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar. Apabila dikemudian hari skripsi ini terbukti mengandung unsur plagiat, maka gelar kesarjanaan saya bisa dicabut.

Serang, Agustus 2016



Nurachmi Maisyaroh

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : NURACHMI MAISYAROH
NIM : 6662101289
Judul Skripsi : MEMAHAMI *GREEN JOURNALISM* DALAM COVER
REPUBLIKA (STUDI ANALISIS SEMIOTIKA PADA EDISI
KAMIS, 8 OKTOBER 2015)

Telah diuji dihadapan Dewan Penguji Sidang Skripsi di Serang, tanggal 9 Agustus
2016 dan dinyatakan **LULUS**.

Serang, Agustus 2016

KetuaPenguji

Yeary Panji Setianto, S.Sos., M.Si., Ph.D
NIP.1998212312008011018

Anggota :

Naniek Afrilla F, S.Sos., M.Si
NIP. 197704032003122001

Anggota :

Puspita Asri Praceka, S.Sos. M.Ikom
NIP. 198407132008122002

(.....)

(.....)

(.....)

Mengetahui,

Ketua Program Studi

IlmuKomunikasi


Dekan FISIP Untirta
Dr. Agus Stafari, S.Sos., M.Si
NIP. 197108242005011002


Dr. Rahmi Winangsih., M.Si
NIP.196810192005012001

ABSTRAK

Nurachmi Maisyaroh. NIM. 6662101289. Skripsi. Memahami *Green Journalism* dalam Cover Republika. Pembimbing I: Uliviana Restu H, S.Sos.,M.Ikom dan Pembimbing II: Puspita Asri Praceka, S.Sos. M.Ikom

Green Journalism adalah sebuah karya jurnalistik yang berisikan hal-hal untuk menyorotkan isu-isu lingkungan sehingga publik dapat secara jelas memahami dan menyadari bahaya yang ada di lingkungan mereka. Pemberitaan mengenai lingkungan ini dituntut berfokus pada akar utama penyebab bencana, tindakan mitigasi lingkungan, dan rehabilitasi yang dapat diupayakan. Sehingga ketika terjadi persoalan lingkungan, baik yang berupa bencana alam maupun kerusakan lingkungan akibat ulah manusia, *Green Journalism* dapat menjadi sebuah upaya dari media untuk mengajak masyarakat peduli akan lingkungannya. Halaman depan Harian Republika edisi Kamis 8 Oktober 2015 merupakan salah satu contoh dari sebuah *Green Journalism* dalam media massa cetak. Yang menarik dari halaman depan ini, karya jurnalistik tidak terbatas pada sajian berita yang dipaparkan dalam bentuk teks namun dalam edisi ini Republika mengemas sebuah *Green Journalism* dalam sebuah visualisasi yang memiliki banyak interpretasi. Penelitian ini mencoba memahami *Green Journalism* yang terdapat pada halaman depan Republika tersebut dengan menganalisis secara kualitatif interpretatif. Semiotika Roland Barthes digunakan sebagai dasar acuan untuk mengetahui makna yang terkandung dibalik visualisasi tersebut. Pemikiran Roland Barthes mengenai signifikasi dua tahap menjadi fokus analisis dalam penelitian ini. Sehingga penelitian ini menghasilkan makna denotasi sebagai makna yang dihasilkan dari signifikasi tahap pertama. Signifikasi tahap kedua menghasilkan makna konotasi serta mitos yang terkandung dalam visualisasi halaman depan Harian Republika edisi Kamis 8 Oktober 2015.

Kata Kunci: Semiotika, Roland Barthes, *Green Journalism*, Halaman Depan Harian Republika.

ABSTRACT

Nurachmi Maisyaroh. NIM. 6662101289. Skripsi. Understanding Green Journalism in Republika's Cover. Pembimbing I: Uliviana Restu H, S.Sos.,M.Ikom dan Pembimbing II: Puspita Asri Praceka, S.Sos. M.Ikom

Green Journalism is a work of Journalism that concern to inform about environmental issues. So that the public can understand and realize the danger in their environment. Reporting of the environment are required to focus on the main problem causes of disasters, the mitigation of the environment, and rehabilitation that can be pursued. So when the issue of the environment, whether it is a natural disaster or damage caused by humans, Green Journalism can be an attempt from mass media to invite peoples concerned about the environment. Republika's cover edition Thursday, October 8th, 2015 is an example of a Green Journalism in mass media. The interesting about this cover, a work of journalism not just about text and picture but in this edition Republika's cover served in a visualization that has a lot of interpretations. This research tried to understand the Green Journalism On Republika's cover by analyzing qualitative interpretative. Semiotics Roland Barthes used as the basis to determine the meaning contained behind the visualization. Signification of two order become the focus of analysis in this study. So this research has resulted the denotation meaning as a resulting meaning from first order and the second order discovering the connotation meaning and myth that contained in Republika's cover.

Key Word : Semiotic, Roland Barthes, Green Journalism, Republika's Cover

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr Wb.

AlhamdulillahRobbil'alamin. Segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, Tuhan yang Maha Esa yang telah melimpahkan nikmat, rahmat, dan magfiroh-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul ‘”Memahami *Green Journalism* dalam Cover Republika (Analisis Semiotika pada Edisi Kamis 8 Oktober 2015)”. Shalawat serta salam semoga tercurah selalu kepada Nabi besar Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya yang telah memberikan pencerahan kepada seluruh umat manusia di dunia.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh ujian tingkat akhir sarjana pada jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Banten. Selama proses penyusunannya, peneliti banyak menemukan kendala dan kesulitan, namun berkat niat dan usaha yang sungguh-sungguh serta bantuan dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang setulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sholeh Hidayat, M.Pd., selaku Rektor Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
2. Bapak Dr. Agus Sjafari, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

3. Ibu Dra Rahmi Winaningsih, M.Si., selaku ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
4. Bapak Darwis Sagita selaku sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
5. Ibu Uliviana Restu H, S.Sos. M.Si., selaku Dosen Pembimbing Skripsi I yang dengan penuh kesabaran menghadapi penulis, meluangkan waktu, memberiiikan segala masukan dan arahan, dan juga memberi semangat kepada penuls sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Puspita Asri Praceka, S.Sos. M.Ikom., selaku Dosen Pembimbing Skripsi II yang dengan penuh kesabaran menghadapi penulis, meluangkan waktu, memberiiikan segala masukan dan arahan, dan juga memberi semangat kepada penuls sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh dosen dan staff Program Studi Ilmu Komunikasi dan juga Staff Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah membantu penulis dalam hal kelancaran proses skripsi.
8. Kedua Orang Tua penulis, Papahku Sjafril. dan Ibuku N. Engkay Kuraesin yang senantiasa memberikan doa, semangat, cinta dan kasih sayang sehingga menumbuhkan motivasi tersendiri bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Semoga kelulusan ini dapat mebanggakan kalian berdua,
9. Kedua adikku Nuraini Khumaeroh dan Nurfahmi Firdaus yang telah memberikan doa nya serta dukungan semangat.

10. *Trio Lees* : Nurhamidah Yuniar dan Lovita Intania Permana yang tak hentinya memberikan dukungan serta bantuannya selama proses penyelesaian dari skripsi ini. Terima kasih juga kepada kedua orang tua mereka yang senantiasa mengizinkan penulis untuk bermalam ditempatnya selama proses penyelesaian pengerjaan skripsi ini.
11. Sahabat kecilku, Yusmaniar, Citra Diantyka, Siti Fatimah dan Siti Nurhamidah terima kasih atas segala doa serta dukungannya dan atas segala motivasi yang diberikan. Terima kasih juga untuk selalu mengingatkan penulis saat sudah lelah dan membangunkan penulis disaat penulis *down*.
12. Teman-teman seperjuangan dalam menyelesaikan skripsi, Yosephina Damaris, Bia Awaliyah, Rendy Hidayat, Shendityas Anwar, Agnisa Putri, Shofan Hakim Akbar terima kasih untuk semangat yang telah kalian tularkan, semoga skripsi kalian juga cepat selesai.
13. Teman-teman Ilmu Komunikasi 2010 dan Jurnalistik 2010, terima kasih atas kenangan yang telah ditorehkan selama masa perkuliahan hingga akhir, semoga kalian sukses!

Serang, Juli 2016

Penulis

Nurachmi Maisyaroh

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB 1 : PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Identifikasi Masalah	9
1.4 Tujuan Penelitian	10
1.5 Manfaat Penelitian	10
1.5.1 Teoritis	10
1.5.2 Praktis.....	11
BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Kajian Teoritis.....	12
2.1.1 Semiotika	12
2.1.2 Semiotika Roland Barthes.....	14
2.1.3 Tanda, Makna, Dan Simbol Komunikasi.....	22
2.1.4 Green Journalism	25
2.1.5 Reka Bentuk Media Surat Kabar.....	28
2.1.6 Komunikasi Massa	31
2.1.7 Anak dalam Berbagai Prespektif.....	35

2.2 Kerangka Berpikir.....	41
2.3 Penelitian Terdahulu	45
BAB 3 : METODOLOGI PENELITIAN.....	50
3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian	50
3.2 Paradigma Penelitian.....	51
3.3 Ruang Lingkup Penelitian.....	52
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	53
3.5 Jenis Data	53
3.5.1 Data Primer	53
3.5.2 Data Sekunder	54
3.6 Teknik Analisis Data.....	54
BAB 4 : HASIL PENELITIAN	54
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	54
4.1.1 Sejarah Singkat Harian Republika	58
4.1.2 Halaman Depan Republika	60
4.2 Pembahasan.....	67
4.2.1 Analisis Tahap Pertama : Makna Denotasi	67
4.2.2 Analisis Tahap Kedua : Makna Konotasi.....	79
4.2.3 Mitos	89
BAB 5 : PENUTUP	96
5.1 Kesimpulan	96
5.2 Saran.....	97
5.2.1 Teoritis	97
5.2.2 Praktis.....	98
DaftarPustaka.....	xiii

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	48
Tabel 4.1 Penggolongan Tanda Verbal.....	65
Tabel 4.2 Peta Tanda Denotasi.....	69
Tabel 4.3 Peta Tanda Konotasi	80

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Halaman Depan Harian Republika.....	29
Gambar 2.1 Signifikasi Dua Tahap Barthes.....	16
Gambar 2.2 Peta Tanda Roland Barthes	19
Gambar 2.3 Rumus Sistem Tanda Roland Barthes	21
Gambar 2.4 Kerangka Berpikir	44
Gambar 3.1 Peta Tanda Signifikasi Roland Barthes	55
Gambar 4.1 Halaman Depan Harian Republika.....	64
Gambar 4.2 Halaman Depan Harian Republika.....	68
Gambar 4.3 Halaman Depan Harian Republika Edisi Rabu, 7 Oktober 2015.....	73
Gambar 4.4 Halaman Depan Harian Republika Edisi Selasa, 6 Oktober 2015	74

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Halaman depan Harian Republika edisi Kamis, 8 Oktober 2015 menampilkan potret anak kecil tengah bersepeda di jalan dengan menutup hidung dan mulutnya di tengah asap dengan kedua tangannya. Asap tersebut berasal dari kebakaran hutan dan lahan yang terjadi di daerah Sumatera saat itu. Gambar tersebut mengisi bagian bawah halaman depan dari harian Republika edisi tersebut. Selain anak kecil yang tengah bersepeda, terdapat juga di belakangnya sepeda motor yang terlihat samar karena terhalang oleh kabut. Gambar tersebut untuk memvisualisasikan judul berita "*Murid korban asap terpaksa bersekolah*". Isi berita tersebut tidak dapat dibaca secara keseluruhan karena tersamar oleh warna putih, hanya judul yang tercetak lebih tebal yang masih dapat terbaca. Sama halnya dengan berita lain yang terdapat di halaman utama tersebut.

Halaman depan Republika edisi 8 Oktober 2015 terdiri dari 3 berita. Berita yang mengisi bagian atas halaman berjudul "*Harga Solar Turun*". Berita tersebut mengisi hampir tiga perempat dari halaman depan surat kabar. Pada atas berita tersebut terdapat sebuah visualisi gambar suasana rapat kabinet kerja yang dipimpin oleh presiden Joko Widodo. Bagian tersebut masih tersamarkan sehingga berita masih sulit terbaca. Pada sisi kanan halaman terdapat tiga gambar yang tidak begitu Nampak jelas karena

tersamarkan dan satu berita yang berjudul “Cadangan devisa turun 3,6 miliar dollar AS”. Bagian kepala halaman depan tersebut, sebagian tercetak dengan biasa tanpa tersamar oleh bayangan putih. Setengah dari tulisan Republika pada bagian atas tercetak tebal dan bagian bawah tersamar oleh nuansa putih. Berikut ini gambar dari perwajahan halaman depan harian Republika edisi Kamis, 8 Oktober 2015:

Gambar 1.1
Halaman depan harian Republika



Sumber : Republika.co.id¹

Halaman depan dianggap sebagai pintu gerbang ketertarikan konsumen terhadap sebuah media cetak. Tidak sebatas ketertarikan secara visual,

¹Kompas. Survey: Bencana Kabut Asap Dominasi Pemberitaan Media. Kamis, 29 Oktober 2015. <http://regional.kompas.com/read/2015/10/29/21423891/Survey.Bencana.Kabut.Asap.Dominasi.Pemberitaan.Media> diakses pada 6 Januari 2016 pukul 19.00 WIB

namundiharapkan dapat menarik minat baca konsumen.²Kehadiran perwajahan sebenarnya bukan sekadar tindakan kreatif penggabungan antara kecendikiaan dan keterampilan artistik dan tidak hanya dimaksudkan untuk memasukkan berita, foto, ilustrasi, dan iklan, tetapi ada tugas yang lebih berat, yaitu bagaimana perwajahan dapat menambah daya serap penerimaan pesan di dalamnya.Berkomunikasi secara grafis dalam perwajahan, direka sedemikian rupa sesuai keinginan khalayak pembaca, agar berdampak seperti yang diharapkan. Perwajahan dapat berperan sebagai katalisator penyampaian pesan sebuah media cetak.

Gambar atau simbol adalah bahasa rupa yang bisa memiliki banyak makna. Suatu gambar bisa memiliki makna tertentu bagi sekelompok orang tertentu, namun bisa juga tidak berarti apa-apa bagi kelompok yang lain. Pada tahun 1843 sebuah majalah di Inggris memuat gambar yang mengungkapkan sindiran terhadap peristiwa-peristiwa di sekeliling gedung parlemen.Gambar itu yang kemudian dikenal sebagai gambar karikatur merupakan gambar yang menyindir keadaan ironis masyarakat atau kelompok politisi tertentu yang berkembang saat itu. Di Indonesia pernah muncul kasus ketika wajah depan (*cover*) sebuah majalah yang bergambar presiden Suharto dalam bentuk kartu remi. Kasus ini berakhir dengan menyeret redaksi majalah yang bersangkutan ke meja hijau. Wajah presiden yang digambar dalam bentuk kartu “*King*” bisa menimbulkan interpretasi yang beragam, dari arti “penghargaan” sampai “pelecehan”, hal ini

²Darsono, Dono., Enjang Muhaemin. 2013. *Reka Bentuk Media Cetak*. Bandung: Mimbar Pustaka. Hal 6

tergantung dari sudut mana gambar itu diinterpretasikan karena dalam sebuah gambar memang memiliki makna yang multiinterpretasi. Sama halnya dengan perwajahan pada halaman depan *Republika* edisi 8 Oktober 2015 menimbulkan interpretasi yang beragam mengenai pemberitaan kabut asap.

Kabut asap yang melanda sejumlah wilayah di Indonesia menjadi isu paling kuat yang disorot media lokal, nasional dan internasional. *Indonesia Indicator (I2)*, perusahaan di bidang intelijen media, analisis data, dan kajian strategis dengan menggunakan *software AI (Artificial Intelligence)* mencatat, pemberitaan tentang kabut asap dalam kurun waktu 1 Januari hingga 27 Oktober 2015 mencapai 40.607 berita. Data tersebut berasal dari pemberitaan 617 media *online* baik lokal, nasional maupun internasional.³

Indonesia Indicator mencatat volume berita bencana asap tahun ini melonjak sekitar 400 persen dibandingkan tahun sebelumnya di bulan yang sama. Pada 2012, pemberitaan kabut asap hanya 669 berita. Pada 2013 melonjak menjadi 1.256 berita dan 2014 menjadi 8.992 berita. Puncaknya, pada 2015 pemberitaan tentang kabut asap meroket hingga 39.648 berita.⁴

“Masalah lingkungan hidup memang kalah seksi dengan isu politik ataupun demokratisasi. Kita lebih asyik untuk berbicara politik, berteriak membela hak orang kecil. Tetapi tidakkah kita sadar bahwa kekayaan plasma nutfah yang kita miliki, berada dalam bahaya karena dicuri oleh orang-orang asing” (Tajuk Rencana KOMPAS, 25 Januari 2003).

³Kompas. Survey: Bencana Kabut Asap Dominasi Pemberitaan Media. Kamis, 29 Oktober 2015. <http://regional.kompas.com/read/2015/10/29/21423891/Survey.Bencana.Kabut.Asap.Dominasi.Pemberitaan.Media> diakses pada 6 Januari 2016 pukul 19.00 WIB

⁴Ibid.

Demikianlah tajuk rencana KOMPAS membuka keprihatinannya dalam masalah lingkungan hidup Indonesia di awal tahun 2003. Penyelundupan satwaliar, banjir, longsor, kebakaran hutan, *illegal logging*, kekeringan, dan berbagai persoalan tersebut, mendapat perhatian media cetak terbesar di Indonesia ini. Hal ini berkaitan dengan lingkungan dan bagaimana kita memperlakukan lingkungan yang kian hari kian cenderung destruktif dan hanya mementingkan kepentingan sesaat. Masalah lingkungan hidup di Indonesia tidak pernah beranjak dari permasalahan yang disebutkan sebelumnya. Kebiasaan yang dilakukan masyarakat saat menghadapinya, hanya menanggapinya sebagai suatu rutinitas belaka. Sebagai contoh setiap tahun, kita selalu dihadapkan pada kenyataan bahwa “Indonesia ketika musim hujan banjir dan ketika musim kemarau kekeringan dan kebakaran”.

“Lantas, kapan kita sadar bahwa lingkungan hidup kita sedang berada di ujung tanduk? Kita harus lebih serius menangani persoalan lingkungan hidup di negara ini, yang menyimpan sebuah bahaya kemanusiaan yang sangat besar.” (Tajuk Rencana KOMPAS, 31 Januari 2003).

Keterkaitan media massa dengan masalah lingkungan hidup, media massa telah dimanfaatkan sebagai salah satu dari sekian banyak saluran komunikasi. Media, khususnya pers, telah dipergunakan oleh para pemerhati lingkungan hidup, pemerintah dan berbagai lapisan masyarakat, baik sebagai saluran untuk mengekspresikan dan menyebarluaskan aspirasi dan misi masing-masing, maupun sebagai saluran input atau umpan balik komunikasi. Komunikasi dilakukan baik untuk menarik dukungan publik

bagi sebuah isu lingkungan maupun kebijaksanaan (pemerintahan) dan pembangunan berkelanjutan. Dalam hal ini, pers dipandang sebagai alat kekuasaan yang memiliki kemampuan dalam hal menarik dan mengarahkan perhatian; membujuk pendapat dan anggapan, mempengaruhi pilihan sikap, memberikan status dan legitimasi, mendefinisikan dan membentuk persepsi tentang realitas. Dalam dunia jurnalistik jurnalisme yang lebih spesifik menyoroti isu-isu tertentu yang tengah berkembang di masyarakat, salah satunya adalah Jurnalisme lingkungan (*Green Journalism*).

Jurnalisme lingkungan menuntut bagaimana media massa sebagai sumber informasi utama publik berkewajiban untuk menyuarakan isu-isu lingkungan sehingga publik dapat secara jelas memahami dan menyadari bahaya yang ada di lingkungan mereka. Ketika terjadi persoalan lingkungan, baik yang berupa bencana alam maupun kerusakan lingkungan akibat ulah manusia, media juga dituntut untuk memiliki kejelian dalam memfokuskan diri pada akar utama penyebab bencana, tindakan mitigasi lingkungan, dan rehabilitasi yang dapat diupayakan.⁵

Green Journalism atau yang lebih sering dikenal di Indonesia dengan istilah Jurnalisme lingkungan adalah konsep yang berkembang pada akhir 1980-an, ketika peristiwa kerusakan lingkungan mulai muncul dengan berbagai skala kerusakan. Istilah ini merujuk pada pemberitaan jurnalis yang berkait dengan isu-isu lingkungan. Beberapa sebutan lain yang sejenis

⁵Putri Aisyiyah Rachma Dewi, 2011. Praktik Jurnalisme Lingkungan oleh Harian Jawa Pos. Volume 15, Nomor 2, November 2011 (189-206) ISSN 1410-4946.

adalah *green press*, *eco-journalism*, *environmental journalism* liputan lingkungan (*environmental reporting*), atau *science reporting*.⁶

Sesuai dengan prinsip Jurnalisme Lingkungan yang menyampaikan pesan terkait lingkungan inilah yang menjadi landasan redaksi Harian Republika mengemas tema kabut asap dengan bentuk perwajahan yang berbeda pada surat kabar pada umumnya. Pemimpin Redaksi Republika Nasihin Masha kepada BBC Indonesia mengatakan desain halaman depan itu bukan dimaksudkan untuk mengkritik atau memprotes pemerintah, tetapi untuk mengetuk hati semua orang.

*"(Kami) Tidak bermaksud mengkritik ke pemerintah, tapi ke semua, karena kami berpendapat publik ambivalen juga dalam masalah kabut asap. Sudah jelas siapa pihak yang membakar hutan, tetapi kita tetap menerima secara sosial produk-produknya, ada kemunafikan pada diri kita."*⁷

Halaman depan Republika ini memiliki bermacam-macam interpretasi. Tergantung dari sudut mana halaman depan Republika ini diinterpretasikan. Maka dari itu disinilah semiotika diperlukan. Semiotika adalah cabang ilmu atau metode analisis yang mengkaji suatu tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang digunakan dalam upaya berusaha mencari jalan di tengah-tengah manusia dan bersama manusia. Semiotika atau dalam istilah Barthes, semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memakai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini

⁶Ibid.

⁷BBC Indonesia. Di balik halaman depan Republika yang 'tertutup asap'. 2015.

http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2015/10/151008_trensosial_republika diakses pada 5 Januari 2016 pukul 16.12 WIB

tidak dapat mencampuradukkan dengan mengkomunikasikan (to communicate). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, tetapi mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.⁸

Kajian semiotika sampai sekarang telah membedakan dua jenis semiotika, yakni semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi. Hal pertama menekan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu diantaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi, yaitu pengirim, penerima kode (sistem tanda), pesan, saluran, komunikasi, dan acuan (hal yang dibicarakan). Yang kedua member tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu.⁹

Barthes melontarkan konsep tentang konotasi dan denotasi kunci analisisnya. Konsep tersebut lebih dikenal dengan gagasan tentang signifikasi dua tahap (*two order of significations*). Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* (makna denotasi). Pada tatanan ini menggambarkan relasi antara penanda (objek) dan petanda (makna) di dalam tanda, dan antara tanda dan dengan referannya dalam realitasnya eksternal. Hal ini mengacu pada makna sebenarnya dari penanda (objek). Dan signifikasi tahap kedua adalah interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya (makna konotasi).¹⁰

Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos. Mitos adalah bagaimana sebuah kebudayaan menjelaskan atau

⁸Alex Sobur, 2003, *Semiotika Komunikasi*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung. Hal 15

⁹Ibid.

¹⁰Indiwan Seto, *Semiotika Komunikasi*, Mitra wacana Media, 2013, Jakarta. Hal 21

memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos sendiri merupakan suatu wahana dimana suatu ideologi berwujud. Van Zoest, seperti yang dikutip dari buku Indiwani, menegaskan siapapun bisa menemukan ideologi dalam teks dengan jalan meneliti konotasi-konotasi yang terdapat di dalamnya.¹¹

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan. Dalam penelitian ini penulis ingin menganalisis bagaimana makna dari halaman depan Harian Republika edisi Kamis 8 Oktober 2015 mengenai kabut asap yang menarik dan menjadi pembicaraan masyarakat. Penelitian ini mengacu pada kajian semiotika fokus perhatian Roland Barthes yang mengkaji makna semiotika dan menghasilkan makna denotasi, makna konotasi dan Mitos.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut, peneliti merumuskan masalah penelitian adalah “Bagaimana makna visualisasi halaman depan dari Harian Republika edisi Kamis, 8 Oktober 2015?”

1.3 Identifikasi Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan tersebut, penulis mengidentifikasi masalah penelitian adalah

¹¹Op.Cit. Indiwani Seto. Hal 22

1. Bagaimana makna denotasi visualisasi halaman depan dari Harian Republika edisi Kamis 8 Oktober 2015 berdasarkan semiotika Roland Barthes?
2. Bagaimana makna konotasi visualisasi halaman depan dari Harian Republika edisi Kamis 8 Oktober 2015 berdasarkan semiotika Roland Barthes?
3. Bagaimana mitos visualisasi halaman depan dari Harian Republika edisi Kamis 8 Oktober 2015 berdasarkan semiotika Roland Barthes?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Identifikasi penelitian yang telah dijabarkan, tujuan adalah :

1. Untuk menemukan interpretasi makna denotasi visualisasi halaman depan dari Harian Republika edisi Kamis 8 Oktober 2015 berdasarkan semiotika Roland Barthes.
2. Untuk menemukan interpretasi makna konotasi visualisasi halaman depan dari Harian Republika edisi Kamis 8 Oktober 2015 berdasarkan semiotika Roland Barthes.
3. Untuk menemukan interpretasi mitos visualisasi halaman depan dari Harian Republika edisi Kamis 8 Oktober 2015 berdasarkan semiotika Roland Barthes.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana sebuah kajian *Green Journalism* terkandung dalam media massa yang dikemas dengan cara yang menarik dan juga dapat menambah wawasan akan kajian tersebut. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi landasan dan gambaran bagi penulis selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan menggunakan analisis semiotika, khususnya semiotika berdasarkan pemikiran Roland Barthes.

1.5.2 Praktis

Kegunaan penelitian ini bagi redaksi media massa untuk mengemas bagaimana sebuah pemberitaan tidak hanya sekedar menginformasikan kejadian namun dapat membuat khalayak mendapat manfaat dari kejadian tersebut. Penelitian ini juga memberi wacana baru tentang pentingnya pengemasan dari perwajahan dalam media massa untuk tidak hanya sekedar menarik pembaca namun juga mengkritik suatu fenomena. Bagi mahasiswa khususnya mahasiswa konsentrasi Jurnalistik program studi Ilmu Komunikasi Untirta agar dapat membuat sebuah pemberitaan dan perwajahan media massa lebih menarik dan bermanfaat bagi khalayak.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Semiotika

Istilah *semeiotics* (dilafalkan demikian) diperkenalkan oleh Hippocrates (460-337 SM), penemu ilmu medis Barat. Secara etimologis, istilah semiotik berasal dari kata Yunani "semeion" yang berarti "tanda". Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap memiliki sesuatu yang lain.¹² Dari dua istilah tersebut, maka semiotik secara umum didefinisikan dengan produksi tanda-tanda dan simbol-simbol sebagai bagian dari sistem kode yang digunakan untuk mengkomunikasikan informasi.

Semiotika adalah studi tentang tanda dan bagaimana cara tanda-tanda itu bekerja. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi,

¹²Alex Sobur. Analisis Teks Media: PT. Remaja Rosdakarya, Bandung: 2006. H95

dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.¹³

Tokoh-tokoh penting dalam bidang semiotik adalah Ferdinand de Saussure, seorang ahli *linguistic* dari Swiss dan Charles Sanders Peirce, seorang ahli filsafat dan logika Amerika. Kajian semiotik menurut Saussure lebih mengarah pada penguraian sistem tanda yang berkaitan dengan linguistik, sedangkan Pierce lebih menekankan pada logika filosofi dari tanda-tanda yang ada di masyarakat.¹⁴

Analisis semiotika berupaya menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi dibalik sebuah tanda (teks, iklan, berita). Karena tanda sistem tanda sifatnya kontekstual dan bergantung pada pengguna tanda tersebut. Pemikiran pengguna tanda merupakan hasil pengaruh dari berbagai konstruksi sosial dimana pengguna tanda tersebut berada.

Semiotika mempunyai tiga bidang studi utama, yaitu:

1. Tanda itu sendiri. Hal ini terdiri atas studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara tanda-tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna, dan cara tanda-tanda itu terkait dengan manusia.
2. Kode atau system yang mengorganisasikan tanda. Studi ini mencakup cara berbagai kode dikembangkan guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya atau untuk mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia untuk mentransmisikannya.

¹³Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung. 2003. H15

¹⁴Rachmat Kriantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Kencana Prenada Media Grup, Jakarta, 2006. H262

3. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja. Ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan kode-kode dan tanda-tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri.

2.1.2 Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir *strukturalis* yang gencar mempraktekkan model linguistik dan semiologi Saussure. Ia juga intelektual dan kritikus sastra Perancis yang ternama. Roland Barthes adalah tokoh strukturalis terkemuka dan juga termasuk ke dalam salah satu tokoh pengembang utama konsep semiologi dari Saussure.¹⁵

Ronald Barthes adalah penerus pemikiran Saussure, Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetap kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda situasinya. Ronald Barthes meneruskan pemikiran tersebut dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvesi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya.¹⁶

Barthes memandang dunia modern sebagai produsen banyaknya sistem tanda yang ada saat ini. Laju perkembangan informasi melalui media cetak dan media elektronik telah memunculkan banyaknya sistem tanda. Bertolak dari prinsip-prinsip Saussure, Barthes menggunakan konsep sintagmatik dan paradigmatis untuk menjelaskan gejala budaya, seperti sistem busana,

¹⁵Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. H63

¹⁶Op.cit. Rachmat Kriyantono. H268

menu makan, arsitektur, lukisan, film, iklan, dan karya sastra. Barthes berpendapat bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Ia memandang semua itu sebagai suatu bahasa yang memiliki sistem relasi dan oposisi. Beberapa kreasi Barthes yang merupakan warisannya untuk dunia intelektual adalah konsep konotasi yang merupakan kunci semiotik dalam menganalisis budaya, dan konsep mitos yang merupakan hasil penerapan konotasi dalam berbagai bidang dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan semiologi Roland Barthes, pemaknaan merupakan penggabungan dari penanda dan petanda (bentuk dan konsep) yang disajikan secara utuh sesuai dengan fakta aktual. Untuk melangkah menuju pemaknaan diperlukan refleksi antara bentuk dan konsep. Representasi menurut Barthes menunjukkan bahwa penentu makna tersebut mencakup sistem tanda menyeluruh yang mendaur ulang berbagai makna yang tertanam dalam-dalam di budaya Barat dan menyelewengkannya ke tujuan-tujuan komersial. Hal ini kemudian disebut sebagai struktur.

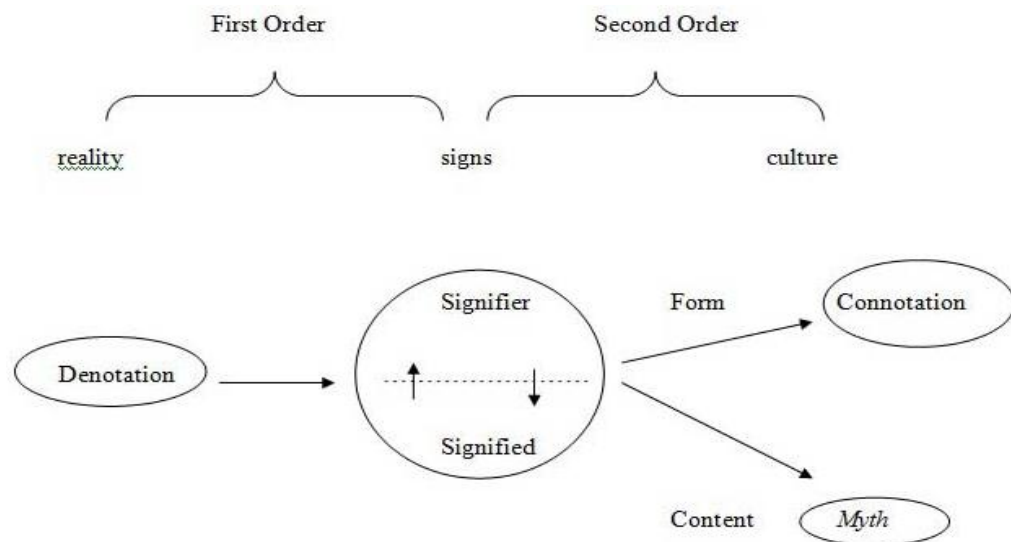
Dalam setiap esainya, Barthes membahas fenomena yang sering luput dari perhatian. Dia menghabiskan waktu untuk menguraikan dan menunjukkan bahwa konotasi yang terkandung dalam mitologi-mitologi biasanya merupakan hasil konstruksi yang cermat. Salah satu area penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (*the reader*). Konotasi walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan

keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang sering disebut sebagai sistem pemaknaan tataran ke-dua, yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya.¹⁷

Barthes meneruskan pemikiran Saussure dengan menekankan interaksi antara teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Fokus perhatian Barthes tertuju kepada gagasan tentang signifikasi dua tahap (*two order of significations*).

Gambar 2.1

Signifikasi Dua Tahap Barthes



Sumber: John Fiske. *Cultural and Communication Studies: Sebuah pengantar Paling Komperhensif*, Jalasutra: Yogyakarta, 2004, hal. 122

¹⁷Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. H68

Berdasarkan gambar diatas, Barthes menjelaskan signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified*. Pada tatanan ini menggambarkan relasi antara penanda (objek) dan petanda (makna) di dalam tanda, dan antara tanda dan dengan referannya dalam realitas eksternal. Hal ini mengacu pada makna sebenarnya (riil) dari penanda (objek). Barthes menyebutnya sebagai Denotasi. Makna denotasi adalah makna awal dari sebuah tanda, teks, dan sebagainya. Makna ini tidak bisa dipastikan dengan tepat karena makna denotasi merupakan generalisasi.

Signifikasi tahap kedua adalah interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi atau nilai kebudayaan. Barthes menyebutnya dengan makna konotasi, yakni makna ekstra (secara mitologis) yang tampak oleh khalayak (Smith, 2009:105). Makna konotasi ini merupakan tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang didalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti. Konotasi dipakai untuk menjelaskan salah satu dari tiga cara kerja tanda (konotasi, mitos, dan simbol) dalam tatanan pertanda kedua (signifikasi tahap kedua). Barthes menggunakannya untuk menunjukkan dan menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi penggunaannya atau nilai-nilai kebudayaan. Konotasi mempunyai makna yang subjektif dari khalayak yang melihat pesan yang disampaikan karena dalam pemaknaan konotasi ini makna terbentuk ketika penanda dikaitkan dengan berbagai aspek psikologis.

Makna konotasi merupakan makna yang memiliki ‘sejarah budaya di belakangnya’ yaitu bahwa ia hanya bisa dipahami dalam kaitannya dengan signifikasi tertentu. Konotasi adalah mode operatif dalam pembentukan dan penyandian teks kreatif seperti puisi, novel, komposisi music, dan karya-karya seni.

Pada signifikasi tahap kedua yang berkaitan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos. Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebut dengan mitos. Mitos berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.¹⁸ Sehingga mitos memiliki tugasnya untuk memberikan sebuah justifikasi ilmiah kepada kehendak sejarah dan membuat kemungkinan tampak abadi.¹⁹

Bagi Barthes mitos merupakan cara berpikir dari suatu kebudayaan tentang sesuatu cara untuk mengkonseptualisasikan atau memahami sesuatu. Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami berbagai aspek realitas dan gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu denotasi.²⁰

Terdapat tiga dimensi di dalam mitos yang disebut Barthes sebagai penanda, petanda dan tanda. Namun sebagai sistem pemaknaan, mitos dibangun oleh sesuatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya. Di dalam mitos pula sebuah tanda dapat memiliki beberapa penanda. Jumlah petanda lebih sedikit dari penanda. Sehingga terjadi kemunculan sebuah

¹⁸Ibid. Hal 71.

¹⁹Roland Barthes. Mitologi. 2009. Yogyakarta: Kreasi Wacana. Hal 208.

²⁰Kurniawan. Semiologi Roland Barthes. 2001. Magelang: Indonesiatera. Hal 84

konsep secara berulang-ulang dalam bentuk yang berbeda. Bentuk-bentuk pengulangan konsep itulah yang dipelajari dalam mitologi.²¹

Barthes menyebut mitos sebagai tipe wicara. Ia juga menegaskan bahwa mitos merupakan sistem komunikasi dan mitos merupakan sebuah pesan. Hal ini memungkinkan kita untuk berpandangan bahwa mitos tidak bisa menjadi sebuah objek, konsep atau ide. Mitos merupakan cara penandaan (*signification*) sebuah bentuk. Segala sesuatu bisa menjadi sebuah mitos asalkan disajikan oleh sebuah wacana.²² Dalam mitos sekali lagi kita mendapati pola tiga dimensi yang disebut Barthes sebagai penanda, petanda dan tanda. Hal ini bisa dilihat dalam peta tanda Barthes sebagai berikut:

Gambar 2.2

Peta Tanda Roland Barthes

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
4. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i> (PENANDA KONOTATIF)	5. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIED</i> (PETANDA KONOTATIF)
6. <i>CONNOTATIVE SIGN</i> (TANDA KONOTATIF)	

Sumber: Alex Sobur. Semiotika Komunikasi, PT Remaja Rosdakarya: Bandung, 2009, hal. 69

²¹Alex Sobur. Op.Cit. hal 71

²²Ibid. Hal 151-152

Dilihat dalam peta Ronald Barthes bahwa tanda denotatif terdiri atas penanda dan petanda. Penanda merupakan tanda yang kita persepsi (objek fisik) yang dapat ditunjukkan dengan warna atau rangkaian gambar yang ada dalam sampul album yang sedang diteliti. Pada saat yang bersamaan makna denotatif yang didapatkan dari penanda dan petanda adalah juga penanda konotatif yaitu makna tersirat yang memunculkan nilai-nilai dari penanda dan petanda. Sementara itu petanda konotatif menurut Barthes adalah mitos atau operasi ideologi yang berada di balik sebuah penanda. Menurut konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan, namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Ini merupakan sebuah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang terhenti pada panandaan dalam tataran denotatif.²³

Barthes merumuskan tanda sebagai sistem yang terdiri dari penanda dan petanda. Penanda merupakan bidang *expression* (E) dan petanda merupakan isi atau *content* (C). Tindakan menyatukan atau menghubungkan penanda dengan petanda disebut signifikan (R). Ia berpendapat bahwa E-R-C adalah sistem tanda dasar dan umum. Teori tanda tersebut dikembangkannya dan ia menghasilkan teori denotasi dan konotasi. Menurutnya, content dapat dikembangkan. Akibatnya, tanda pertama (E1 R1 C1) dapat menjadi E2 sehingga terbentuk tanda kedua: E2 = (E1 R1 C1)

²³Ibid Hal 69

hidup yang dialami oleh seseorang. Melalui petanda-petanda ini dunia sekitar memasuki sistem signifikasi.

2.1.3 Tanda, Makna dan Simbol Komunikasi

Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia. Yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya. Dalam bahasa komunikasi pernyataan dinamakan pesan (*message*), orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator sedangkan orang yang menerima pesan disebut dengan komunikan. Untuk tegasnya, komunikasi berarti proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan, pesan komunikasi tersebut terdiri dari dua aspek, yaitu : isi pesan (*content of the message*) dan yang kedua adalah lambang (*symbol*). Konkretnya, isi pesan itu adalah pikiran atau perasaan dan lambang adalah bahasa.²⁴

John Fiske, dalam *Cultural and Communication Studies*, dijelaskan bahwa terdapat dua mazhab utama dalam studi komunikasi. Mazhab pertama melihat komunikasi sebagai transmisi pesan. Ia tertarik dengan bagaimana pengirim dan penerima mengkonstruksi pesan (*encode*) dan menerjemahkan (*decode*), dan dengan bagaimana transmitter menggunakan saluran dan media komunikasi. Mazhab ini cenderung berbicara tentang kegagalan komunikasi, dan ia melihat ke tahap-tahap dalam proses tersebut guna mengetahui dimana kegagalan tersebut terjadi.²⁵

²⁴Dendi Sudianan, *Komunikasi periklanan Cetak*, Remadja Karya, Bnadung 1986, hal 28.

²⁵John Fiske, *Cultural and Communication Studies*, Jalasutra Yogyakarta:1990, hal 8

Dalam mahzab ini komunikasi dilihat sebagai suatu proses untuk merubah perilaku orang lain.

Mahzab kedua melihat komunikasi sebagai *produksi dan pertukaran makna*. Bagi mahzab ini, studi tentang komunikasi adalah studi tentang teks dan kebudayaan. Ia berkenaan dengan bagaimana pesan atau teks berinteraksi dengan orang-orang dalam rangka menghasilkan makna; yakni, berkenaan dengan peran teks dalam kebudayaan dan menggunakan istilah-istilah seperti pertanda (*signification*), dan tidak memandang kesalahpahaman sebagai bukti yang penting dari kegagalan komunikasi (hal itu dimungkinkan karena adanya perbedaan budaya antara pengirim dan penerima).²⁶

Upaya memahami makna, sesungguhnya merupakan salah satu masalah filsafat yang tertua dalam umur manusia. Itu sebabnya, beberapa pakar komunikasi sering menyebut kata makna ketika merumuskan definisi komunikasi.²⁷ Sebagaimana telah dikemukakan oleh Fisher, makna merupakan konsep yang abstrak, yang telah menarik perhatian para ahli filsafat dan para teoritis ilmu sosial selama 2000 tahun silam.²⁸

Memberikan makna merupakan upaya lebih jauh dari penafsiran, dan mempunyai kesejajaran dan ekstrapolasi (perluasan data dari data yang sudah ada). Pemaknaan lebih menuntut kemampuan integratif manusia: inderawinya, daya pikirnya, dan akal budinya. Ada beberapa pandangan

²⁶Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, PT Citra aditiya Bakti, Bandung, 2000 hal 9

²⁷Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, PT Remadja Rosdakarya, Bandung :2006, hal.255

²⁸Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, PT Remadja Rosdakarya, Bandung, 2006, hal. 19

yang menjelaskan ihwal teori atau konsep makna. Model proses makna Eendell Johnson, menawarkan sejumlah implikasi bagi komunikasi antarmanusia:

a. Makna ada dalam diri manusia.

Makna tidak terletak pada kata-kata melainkan pada manusia. Kita menggunakan kata-kata untuk mendekati makna yang ingin kita komunikasikan.

b. Makna berubah.

Kata-kata relatif statis. Tetapi makna dari kata-kata ini terus berubah, dan ini khususnya terjadi pada dimensi emosional dari makna.

c. Makna membutuhkan acuan.

Walaupun tidak semua komunikasi mengacu pada dunia nyata, komunikasi hanya masuk akal bilamana ia mempunyai kaitan dengan dunia atau lingkungan eksternal.

d. Penyingkatan yang berlebihan akan mengubah makna.

Berkaitan erat dengan gagasan bahwa makna membutuhkan acuan adalah masalah komunikasi yang timbul akibat dari penyingkatan berlebihan tanpa mengaitkannya dengan acuan yang konkret dan dapat diamati. Penyingkatan perlu dikaitkan dengan objek, kejadian dan perilaku dalam dunia nyata.

e. Makna tidak terbatas jumlahnya.

Pada suatu saat tertentu, jumlah kata dalam suatu bahasa terbatas, tetapi maknanya tidak terbatas. Karena itu, kebanyakan kata mempunyai banyak makna.

f. Makna dikomunikasikan hanya sebagian.

Makna yang kita peroleh dari suatu kejadian (*event*) bersifat multiaspek dan sangat kompleks, tetapi hanya sebagian saja dari makna-makna ini yang benar-benar dapat dijelaskan.²⁹

Penafsiran pada makna itu sendiri tidak terlepas dari apa yang disebut sebagai pesan adalah merupakan suatu konstruksi tanda yang pada akhirnya akan menghasilkan sebuah makna. Menurut Umberto Eco, tanda adalah suatu kebohongan. Dalam tanda ada sesuatu yang tersembunyi di balik dan bukan merupakan tanda itu sendiri.

2.1.4 *Green Journalism* / Jurnalisme Lingkungan

Green Journalism atau yang lebih banyak dikenal di Indonesia dengan istilah Jurnalisme lingkungan berkembang pada tahun 1980-an, ketika insiden lingkungan banyak terjadi di negara-negara Barat. Beberapa sebutan lain yang sejenis adalah *green press*, *eco-journalism*, *environmental journalism* liputan lingkungan (*environmental reporting*), atau *science reporting*. Pada saat itu bencana lingkungan dalam skala besar terjadi di berbagai belahan dunia, limbah merkuri di perairan Ontario, hujan asam, rusaknya habitat burung akibat penggunaan pestisida, hingga insiden

²⁹Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, PT Remadja Rosdakarya, Bandung :2006, hal. 258.

nuklir di kota Chernobyl, Ukraina yang menyebabkan lebih dari lima juta orang terpapar radiasi zat radioaktif penyebab kanker. Sejak itu, kesadaran akan pentingnya menyajikan liputan yang dapat menggugah kesadaran terhadap bahayalingkungan mulai muncul di kalangan media massa.

Dalam membuat liputan peristiwa-peristiwa diatas, media dibanjiri informasi dari seluruh aspek yang berkait dengan persoalan tersebut, mulai dari aspek sosial, hukum, ekonomi, maupun politik. Akan tetapi, aspek lingkungan yang menjadi akar persoalan justru tidak banyak disentuh karena ketidakmampuan jurnalis memahami persoalan lingkungan secara komprehensif.

Keadaan ini mengundang keprihatinan dari para praktisi media, sehingga pada tahun 1990-an berdiri *The Society of Environmental Journalists*(SEJ) yang dipelopori *The Philadelphia Inquirer*, *USA Today*, *Turner Broadcasting*, *Minnesota Public Radio*, dan *National Geographic*. Misi dari organisasi ini adalah untuk menguatkan kualitas, capaian, dan viabilitas dari jurnalisme dalam memberikan informasi kepada publik untuk memahami isu lingkungan.³⁰ (Rademakers, Tesis, 2004: 4).

Terbentuknya SEJ diikuti oleh pendirian organisasi-organisasi profesional yang juga concern terhadap persoalan lingkungan, juga lembaga-lembaga kajian maupun institusi akademis. Misalkan *The Environmental Journalism Center of The Radio – TV News Director Association and Foundation* (1991), *Center for Environmental Journalism*

³⁰Rademakers, Lisa. 2004. "Examining the Handbooks on Environmental Journalism: A Qualitative Document Analysis and Response to the Literature". Master thesis. University of South Florida

– *University of Colorado (1992), International Federation of Environmental Journalists (1993), Knight Center for Environmental Journalism– Michigan State University (1994), Earth Journalism Network (2004).*³¹ Dari terbentuknya organisasi-organisasi ini dapat dilihat jika isu lingkungan juga menjadi sorotan oleh kalangan civitas.

Pada prinsipnya *green journalism* sama format jurnalisme yang lain. Namun, yang menjadi perbedaan adalah isu sentral dalam pemberitaan, *green journalism* menitikberatkan peliputan dan produksi teks berita pada realitas lingkungan hidup seperti; kerusakan lingkungan akibat olah tangan manusia (pencemaran, banjir, tanah longsor, penggundulan hutan), kearifan lokal, konservasi, limbah, penggunaan sumber daya alam. Sehingga, kita dapat memahami *green journalism* sebagai jurnalisme konvensional lainnya yang harus taat etika dan menyampaikan fakta tetapi bertitik tekan pada kasus lingkungan hidup dan sadar etika lingkungan yaitu informasi yang relevan dengan latar belakang kasus lingkungan, materi berita yang sering menjernihkan situasi atau menjadi mediasi (dalam istilah McLuhan sebagai *extension of man*) dan memperhatikan risiko pemberitaan dari kasus lingkungan hidup.

Green journalism dapat didefinisikan sebagai proses kerja jurnalisme melalui pengumpulan, verifikasi, distribusi dan penyampaian informasi terbaru berkaitan dengan berbagai peristiwa, kecenderungan, dan permasalahan masyarakat, yang berhubungan dengan dunia non-manusia di

³¹Putri Aisyiyah Rachma Dewi, 2011. *Praktik Jurnalisme Lingkungan* oleh Harian Jawa Pos. Volume 15, Nomor 2, November 2011 (189-206) ISSN 1410-4946.

mana manusia berinteraksi didalamnya. Dalam interaksi antarkomponen lingkungan, wartawan diharapkan harus “memihak” kepada proses-proses yang meminimalkan dampak negatif kerusakan lingkungan hidup.

Menurut Anderson (1997) materi jurnalisme lingkungan baik berita dan jurnalis wajib memiliki materi pengetahuan tentang lingkungan dan nilai budaya dari masyarakat atau kasus lingkungan tersebut. Dalam pandangan Anderson, jurang antara pengetahuan tentang lingkungan dan nilai budaya sekitar; sering menjadikan liputan lingkungan jauh dari kata memuaskan.

Perkembangan terakhir, *green journalism* memiliki varian tema yang lebih khusus yaitu jurnalisme bencana. Prakteknya tidak jauh berbeda dengan jurnalisme lingkungan hidup, tetapi sekali lagi banyak ketimpangan terutama etika dan kesadaran akan bencana yang masih sangat minim. Secara ideal telah banyak aturan resmi dimulai dari etika jurnalistik, UU Penyiaran hingga Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3-SPS).³²

2.1.5 Reka Bentuk Media Surat Kabar

Perwajahan atau *make up* merupakan salah satu bagian dari proses reka bentuk (*design*) surat kabar. Perwajahan dimaknai sebagai proses menghias dan mempercantik halaman media cetak agar tampak menarik dan berdaya pikat. Berdasarkan kajian komunikasi visual, perwajahan halaman depan surat kabar, tabloid, dan majalah sangat penting. Pasalnya halaman depan dianggap sebagai pintu gerbang ketertarikan konsumen terhadap sebuah

³²Arief Fajar, 2011. Jurnalisme Lingkungan Yang Sadar Lingkungan. KomuniTi, Vol. I No.1 Juli 2011

media cetak. Tak sebatas ketertarikan secara visual, namun diharapkan dapat menarik minat baca konsumen.³³

Tidak sebatas ketertarikan secara visual, namun diharapkan dapat menarik minat baca konsumen. Di sisi lain, untuk membaca sebuah media cetak, konsumen harus membelinya terlebih dahulu, hal ini menunjukkan adanya kaitan antara nilai estetika dengan nilai komersil. Dendi Sudiana (dalam Darsono dan Muhaemin, 2013:68) mengungkapkan, perwajahan surat kabar yang baik harus memenuhi persyaratan menarik perhatian awal, membangkitkan minat baca, dan menimbulkan kesan sehingga pembaca merasa ingin tahu untuk selanjutnya.

Setidaknya terdapat empat format yang biasa dijadikan acuan dalam perwajahan media cetak khususnya surat kabar. Keempat format tersebut antara lain:

a. Balance Make Up

Sesuai dengan namanya, format perwajahan ini menempatkan produk jurnalistik pada halaman cetak dengan posisi seimbang, baik dilihat secara vertikal maupun horizontal. Proporsi antara kiri dan kanan seimbang sehingga nampak simetris.

b. Focus Make Up

Format perwajahan ini menempatkan berita utama (*headline news*) pada posisi *center* atau tengah dengan menampilkan judul yang menonjol

³³Darsono, Dono., Enjang Muhaemin. 2013. *Reka Bentuk Media Cetak*. Bandung: Mimbar Pustaka. Hal 6

secara visual. Penampilan judul *headline news* yang menonjol bertujuan agar pembaca langsung focus pada berita utama.

c. Contrast Make Up

Format perwajahan ini menempatkan berita utama secara kontras dari berita lainnya yang bukan berita utama. Judul berita utama menggunakan ukuran huruf lebih besar dengan tingkat ketebalan yang lebih tinggi. Pengaturan ini hampir sama dengan focus make up, hanya saja posisi berita utama tidak berada dalam posisi *center*.

d. Circus Make Up

Perwajahan ini mengedepankan permainan huruf, warna, dan foto secara mencolok dan ditempatkan dalam posisi acak. *Circus make up* menempatkan item dalam halaman media cetak secara acak sehingga terkesan 'ramai', hal inilah yang melatarbelakangi penamaan '*circus*' karena memang seperti sirkus yang ramai.

e. Unbalance Make Up

Format perwajahan jenis ini merupakan kebalikan dari format perwajahan *balance make up*. Unbalance make up mengabaikan keseimbangan antara posisi atas dan bawah maupun kiri dan kanan. Perwajahan jenis ini menempatkan item-item halaman media cetak secara asimetris.

f. Cross Make Up

Perwajahan ini menempatkan produk jurnalistik secara menyilang atau menggunakan pola diagonal, baik dari pojok kiri ke pojok kanan maupun sebaliknya.

2.1.6 Komunikasi Massa

2.1.6.1 Definisi

Ahli komunikasi, Joseph A. Devito merumuskan definisi komunikasi massa yang pada intinya merupakan penjelasan tentang pengertian massa serta tentang media yang digunakannya. Ia mengemukakan definisinya dalam dua *Item*, yakni : “Pertama, komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa, kepada khalayak yang luar biasa banyaknya. Ini tidak berarti bahwa khalayak meliputi seluruh penduduk atau semua orang yang menonton televisi tetapi ini berarti bahwa khalayak itu besar dan pada umumnya agak sukar untuk didefinisikan. Kedua, komunikasi massa adalah komunikasi yang disalurkan oleh pemancar- pemancar yang audio dan/ visual. Komunikasi massabarangkali akan lebih mudah dan lebih logis bila didefinisikan menurut bentuknya : televisi, radio siaran, surat kabar, majalah dan film” (Effendy,2007 : 26)

Jay Black dan Frederick C. Whitney dalam bukunya *introduction to Mass Communication* yang dikutip dari Nurudin (2011; 12) komunikasimassa adalah sebuah proses di mana pesan-pesan yang di

produksi secara massal/tidak sedikit itu disebarkan kepada massa penerima pesan yang luas, anonim, dan heterogen.

Kita juga sudah mengetahui bahwa definisi-definisi komunikasi massa itu secara prinsip mengandung sesuatu makna yang sama, bahkan antara satu definisi dengan definisi lainnya dapat dianggap saling melengkapi. Adapun fungsi dari komunikasi massa menurut Jay Black dan Frederick C. Whitney, antara lain :

1. *To Inform* (menginformasikan)
2. *To entertain* (memberi hiburan)
3. *To persuade* (membujuk)
4. *Transmission of the culture* (transmisi budaya)

2.1.6.2. Karakteristik Komunikasi Massa

Melalui definisi-definisi di atas maka kita dapat mengetahui karakteristik komunikasi massa. Berikut adalah karakteristik komunikasi massa (Ardianto, 2009: 6-11) :

1. Komunikator Terlembagakan

Ciri pertama adalah komunikatornya. Kita sudah memahami bahwa komunikasi massa itu menggunakan media massa, baik media cetak maupun elektronik.

2. Pesan Bersifat Umum

Komunikasi massa itu bersifat terbuka, artinya komunikasi massa itu ditujukan untuk semua orang dan tidak ditujukan untuk

sekelompok orang tertentu. Oleh karenanya, pesan komunikasi massa bersifat umum.

3. Komunikannya Anonim dan Heterogen

Komunikannya pada komunikasi massa bersifat anonim dan heterogen. Pada komunikasi antarpersonal, komunikator akan mengenal komunikannya, mengetahui identitasnya, seperti nama, pendidikan, pekerjaan, dll. Sedangkan dalam komunikasi massa, komunikator tidak mengenal komunikannya (anonim), karena komunikasinya menggunakan media dan tidak tatap muka. Disamping anonim, komunikasi massa bersifat heterogen, karena terdiri dari berbagai lapisan masyarakat yang berbeda, yang dapat dikelompokkan berdasarkan faktor : usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan latar belakang budaya yang berbeda.

4. Media Massa Menimbulkan Keserempakan

Kelebihan komunikasi massa dengan komunikasi lainnya adalah jumlah sasaran khalayak atau komunikannya yang dicapainya relatif banyak dan tidak terbatas.

5. Mengutamakan Isi Ketimbang Hubungan

Salah satu prinsip komunikasi adalah bahwa komunikasi mempunyai dimensi isi dan dimensi hubungan (Mulyana, 2000:99). Dimensi isi menunjukkan muatan atau isi komunikasi, yaitu apa yang dikatakan, sedangkan dimensi hubungan

menunjukkan bagaimana cara mengatakannya, yang juga mengisyaratkan bagaimana hubungan para peserta komunikasi itu.

6. Komunikasi Massa Bersifat Satu Arah

Karena komunikasinya melalui media massa, maka komunikator dan komunikannya tidak dapat kontak langsung. Komunikator aktif menyampaikan pesan, komunikan pun aktif menerima pesan, namun diantara keduanya tidak dapat melakukan dialog sebagaimana, halnya terjadi dalam komunikasi antarpersonal.

7. Stimulasi Alat Indra Terbatas

Ciri komunikasi massa lainnya yang dapat dianggap salah satu kelemahannya, adalah stimulasi alat indra yang terbatas. Pada surat kabar dan majalah, pembaca hanya melihat, pada radio siaran, dan rekaman auditif khalayak hanya mendengar, sedangkan pada televisi kiat hanya menggunakan panca indra penglihatan.

8. Umpan Balik Tertunda (*Delayed*) dan Tidak Langsung (*Indirect*)

Dalam proses komunikasi massa, umpan balik bersifat tidak langsung (*indirect*) dan tertunda (*delayed*). Artinya, komunikator komunikasi massa tidak dapat dengan segera mengetahui bagaimana reaksi khalayak terhadap pesan yang disampaikannya.

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa (surat kabar, majalah, televisi, radio dan film) dan memiliki karakteristik tersendiri. Pesan-pesan yang diproduksi secara

massal disebarkan kepada massa penerima pesan yang luas, anonim, dan heterogen.

2.1.7 Anak dalam Berbagai Prespektif

Anak-anak merupakan sebuah anugerah yang akan menjadi pewaris garis keturunan keluarga dan penerus bangsa sudah sepatutnya dijaga dan dilindungi. Penggunaan sosok anak secara khusus juga diartikan sebagai penggambaran bagaimana sebuah lingkungan seharusnya diperlakukan. Lingkungan dianggap sebagai anak sehingga seharusnya memperlakukan bagaimana memperlakukan anak seharusnya. Dimana lingkungan juga perlu di rawat dan dijaga untuk masa depan.

UNICEF mendefenisikan anak sebagai penduduk yang berusia antara 0 sampai dengan 18 tahun. Undang-Undang RI Nomor 4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, menyebutkan bahwa anak adalah mereka yang belum berusia 21 tahun dan belum menikah. Sedangkan Undang-undang Perkawinan menetapkan batas usia 16 tahun. Maka, secara keseluruhan dapat dilihat bahwa rentang usia anak terletak pada skala 0 sampai dengan 21 tahun. Penjelasan mengenai batas usia 21 tahun ditetapkan berdasarkan pertimbangan kepentingan usaha kesejahteraan sosial, kematangan pribadi dan kematangan mental seseorang yang umumnya dicapai setelah seseorang melampaui usia 21 tahun.

Menurut Undang-undang no 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi dan dipenuhi oleh orangtua, masyarakat, pemerintah dan negara. Dalam pasal 2 Undang-undang Nomor 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan Anak, disebutkan bahwa :

1. Anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan, dan bimbingan berdasarkan kasih sayang, baik dalam keluarganya maupun dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar.
2. Anak berhak atas pelayanan untuk mengembangkan kemampuan dan kehidupan sosialnya, sesuai dengan kebudayaan dan kepribadian bangsa, untuk menjadi warga negara yang baik dan berguna.
3. Anak berhak atas pemeliharaan dan perlindungan, baik semasa kandungan maupun sesudah dilahirkan.
4. Anak berhak atas perlindungan terhadap lingkungan hidup yang dapat membahayakan atau menghambat pertumbuhan dan perkembangan dengan wajar (Huraerah, 2006: 21)

Sedangkan dalam pasal 4 ayat 1 disebutkan bahwa anak yang tidak mempunyai orang tua berhak memperoleh asuhan oleh negara atau orang atau badan. Kemudian , pasal 5 ayat 1 menyebutkan bahwa anak yang tidak mampu berhak memperoleh bantuan agar dalam lingkungan keluarganya dapat tumbuh dan berkembang secara wajar. Di samping

menguraikan hak-hak anak melalui Undang-Undang Nomor 4 tahun 1979 di atas, pemerintah Indonesia juga telah meratifikasi Konvensi hak Anak PBB melalui Keppres Nomor 39 tahun 1990. Menurut KHA yang diadopsi dari Majelis Umum PBB tahun 1989, setiap anak tanpa memandang ras, jenis kelamin, asal-usul keturunan, agama maupun bahasa, mempunyai hak-hak yang mencakup empat bidang :

1. Hak atas kelangsungan hidup, menyangkut hak atas tingkat hidup yang layak dan pelayanan kesehatan.
2. Hak untuk berkembang, mencakup hak atas pendidikan, informasi, waktu luang, kegiatan seni dan budaya, kebebasan berpikir, berkeyakinan dan beragama, serta hak anak cacat (berkebutuhan khusus) atas pelayanan, perlakuan dan perlindungan khusus.
3. Hak perlindungan, mencakup perlindungan atas segala bentuk eksploitasi, perlakuan kejam dan sewenang-wenang dalam proses peradilan pidana.
4. Hak partisipasi, meliputi kebebasan untuk menyatakan pendapat, berkumpul dan berserikat, serta hak untuk ikut serta dalam pengambilan keputusan yang menyangkut dirinya.

Selain hak anak yang harus dipenuhi oleh orang tua, keluarga dan Negara, anak juga memiliki kebutuhan-kebutuhan dasar yang menuntut untuk dipenuhi sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara sehat dan wajar. Menurut Katz, kebutuhan dasar

yang penting bagi anak adalah adanya hubungan orangtua dan anak yang sehat dimana kebutuhan anak, seperti : perhatian dan kasih sayang yang kontinue, perlindungan, dorongan, dan pemeliharaan harus dipenuhi oleh orangtua.

2.2 Kerangka Berpikir

Penelitian ini merupakan penelitian yang akan menganalisis sebuah gambar yang merupakan gambar dari penampakan halaman depan dari harian republik edisi Kamis, 8 Oktober 2015. Halaman depan ini menjadi menarik untuk dianalisis karena perwajahnya tidak tampak seperti halaman depan surat kabar pada umumnya. Hampir keseluruhan teks dan gambar dalam halaman depan ini tertutupi oleh nuansa warna abu yang membuat teks dan gambar tidak tampak jelas dan cenderung sulit terbaca. Dalam edisi tersebut merupakan edisi dimana membahas mengenai bencana kabut asap yang saat itu tengah melanda Indonesia.

Gambar dari halaman depan harian Republika ini akan dianalisis dengan menggunakan semiotika yang mengkaji mengenai tanda dan simbol, sehingga dapat menginterpretasikan makna yang terkandung dibalik gambar tersebut. Dalam penelitian ini pemikiran semiotika milik Roland Barthes yang akan digunakan sebagai fokus acuan dalam menginterpretasikan gambar yang merupakan sebuah tanda. Fokus perhatian Barthes tertuju kepada gagasan tentang signifikasi dua tahap

(*two order of significations*). Maka dari itu gagasan inilah yang akan digunakan oleh penulis sebagai acuan utama dalam penelitian ini.

Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified*. Hal ini mengacu pada makna sebenarnya dari penanda (objek) atau yang disebut sebagai makna denotasi. Sehingga pada tahap ini penelitian akan menemukan petanda dan penanda dalam objek penelitian sehingga menghasilkan bagaimana makna sebenarnya dari halaman depan harian Republika edisi Kamis, 8 Oktober 2015 dari apa yang nampak dan terlihat secara nyata dalam.

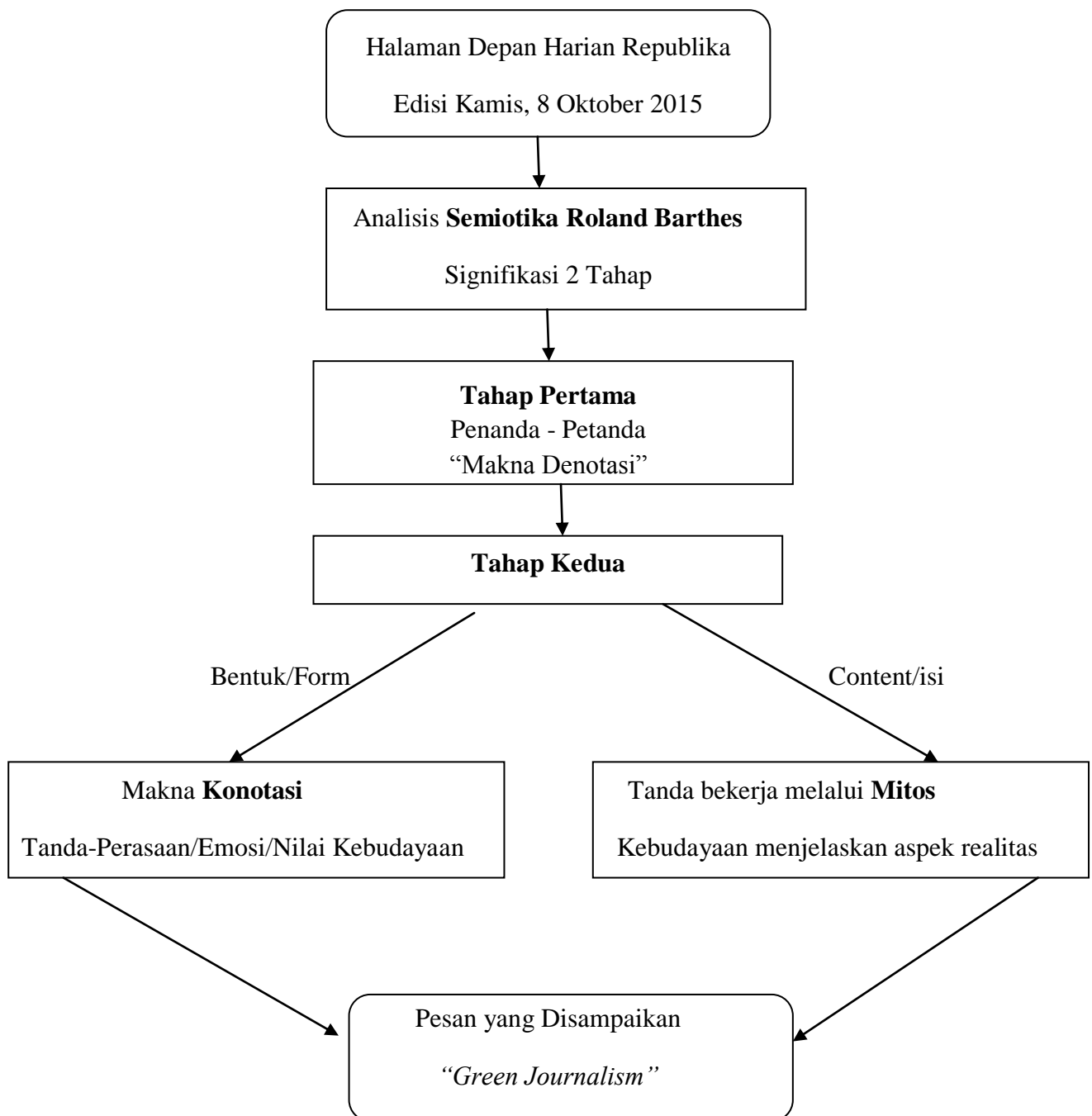
Signifikasi tahap kedua akan terdapat dua tahap di dalamnya. Pertama dari segi bentuk atau *form* akan menghasilkan makna konotasi. Makna ini menunjukkan dan menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi atau nilai-nilai kebudayaan yang penulis pahami. Kedua dari segi isi atau content tanda bekerja melalui Mitos. Mitos berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Sehingga mitos memiliki tugasnya untuk memberikan sebuah justifikasi ilmiah kepada kehendak sejarah dan membuat kemungkinan tampak abadi.

. Signifikasi dua tahap Roland Barthes ini digunakan untuk membaca bagaimana makna denotasi, makna konotasi dan mitos dari sebuah simbol. Saat makna denotasi, makna konotasi dan mitos dari halaman depan harian Republika edisi Kamis, 8 Oktober 2015 didapat

inihlah yang merupakan pesan mengenai *Green Journalism* yang disampaikan dari redaksi Republika

Gambar 2.4

Kerangka berpikir



2.3 Penelitian Terdahulu

Terdapat tiga penelitian yang dianggap relevan dengan yang penelitian penulis. Pertama penelitian dari Freddy H. Istanto dengan *judul Rajutan Semiotika Untuk Sebuah Iklan Studi Kasus Iklan Long Beach* yang dilakukan pada tahun 2000. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisa semiotika. Kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah metode dan analisis dari penelitian ini. Hasil dari penelitian ini saat ini iklan tidak lagi hanya berkata : “Belilah !”, tetapi telah jauh bahkan sampai ke gaya hidup dan sebagainya. Semiotika mampu menghadirkan urutan proses sehingga mengantar desain sebagai langkah yang dapat dijelaskan. Semiotika di sisi yang lain mampu pula berfungsi sebagai pisau untuk membedah suatu karya desain. Dengan mengkaji hubungan penanda (*signifier*), petanda (*signified*) dan acuan (*referent*), kaitan-kaitan pemikiran sebuah ide bisa dijelaskan. Pengamat atau kritikus dapat menggunakannya untuk menganalisa bahkan melacak fenomena yang terjadi dari suatu produk desain.

Kedua penelitian dari Rosalina. Penelitian Maskulinitas pada Iklan Televisi” (Analisis semiotika iklan produk khusus pria: *Extra Joss, Surya Pro Mild dan Vaseline Men Face Moisturiser*). Penelitian ini didasarkan pada iklan-iklan di media massa yang menggunakan ilustrasi imajinasi maskulinitas. Media secara teoritis dapat mengembangkan imaji tersebut menjadi konsep yang sering tidak disadari oleh khalayak. Metode penelitian yang digunakan adalah Analisis Semiotika, kualitatif interpretatif. Fokus

analisis semiotika dalam penelitian ini adalah semiotika Roland Barthes. Penggunaan metode kualitatif interpretatif dan analisis semiotika disini sama halnya dengan penelitian yang penulis lakukan. Penelitian ini menemukan iklan dibuat oleh produsen dengan melanggengkan ideologi patriarki di Indonesia supaya industri tetap berjualan sesuai dengan kepentingan para elit kapitalis. Sehingga iklan bukan sekedar mengemas produk, tetapi juga bagaimana produsen menggunakan imaji maskulinitas sebagai komoditas bagi produk mereka.

Penelitian terakhir milik Indiwana Seto Wahyu Wibowo dengan judul *Makna Monyet Dalam Iklan Pro-XL*. Penelitian ini dilakukan tahun 2011 dengan metode penelitian analisis deskriptif. Penelitian ini didasarkan pada Persaingan antar produk dalam merebut pangsa pasar makin hari tampak makin ketat. Demikian pula dengan persaingan antar produk kartu selular seperti XL, Simpati dan sebagainya. Untuk bisa memperoleh pangsa pasar yang memadai, maka berbagai cara ditempuh, antara lain melalui iklan di media elektronik dan media cetak yang dilakukan secara menarik, gencar dan intens. Begitu juga iklan XL edisi 'monyet' merupakan salah satu cara untuk mencapai target khalayak agar membeli produk tersebut dan berbeda dengan iklan-iklan sejenis yang menggunakan perempuan sebagai modelnya, iklan ini menonjolkan 'monyet sebagai modelnya. Iklan di media masa bisa membangun ideologi citra atas produk yang ditawarkan, kerap kali menggunakan sistem tanda atau bahasa yang banyak bersinggungan nilai-nilai atau ideologi tertentu yang dianggap masyarakat memberi pengaruh negatif.

Bisa saja terjadi kesalahpahaman dalam menganalisis sebuah iklan di media massa karena tingkat atau daya penerimaan pada masing-masing individu khalayak penerima tidak sama.

Analisis semiotika dengan fokus pada konsep Ronald Barthes digunakan sebagai pendekatan analisis data. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan dalam penggunaan analisis semiotika dengan fokus pada konsep Ronald Barthes. Hasil analisis iklan XL versi monyet yang penulis lakukan dengan menggunakan semiotika Roland Barthes dapat ditarik kesimpulan bahwa makna konotasi iklan ini adalah harga serta pelayanan yang ditawarkan oleh XL sangat murah dan mudah sehingga kita tidak perlu berpikir dua kali untuk memanfaatkan layanan murah tersebut.

Mitos penting dalam iklan ini adalah analogi pelanggan XL dengan monyet yang lucu dengan posisi yang tengah berpikir. Mitos yang muncul juga hasil dari opini yang diyakini oleh masyarakat, tetapi belum dapat dipastikan kebenarannya. Berdasarkan hasil analisis dapat dihubungkan dengan kenyataan atau realitas sosial dalam masyarakat untuk memahami fenomena yang terjadi.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama	Freddy H. Istanto	Rosalina	Indiwan seto Wahju Wibowo	Nurachmi Maisyaroh
1	Judul	Rajutan Semiotika Untuk Sebuah Iklan Studi Kasus Iklan Long Beach	Maskulinitas pada Iklan Televisi” (Analisis semiotika iklan produk khusus pria: Extra Joss, Surya Pro Mild dan Vaseline Men Face Moisturiser)	Makna Monyet Dalam Iklan Pro-XI	Green Journalism dalam Harian Republika (Analisis semiotika halaman depan harian republika edisi kamis 8 Oktober 2015)
2	Masalah	Semiotika adalah ilmu tentang tanda. Semiotika adalah sebuah teori yang berasal dari teori bahasa, namun memiliki keandalan sebagai metoda analisis untuk mengkaji tanda. Semiotika juga mengantar produk-produk rancangan terakomodasi untuk diilmiahkan.	Penelitian ini didasarkan pada iklan-iklan di media massa yang menggunakan ilustrasi imajinasi maskulinitas. Media secara teoritis dapat mengembangkan imaji tersebut menjadi konsep yang sering tidak disadari oleh khalayak.	Penelitian ini didasarkan pada iklan xl yang berbeda dengan produk lainnya yang menggunakan model wanita, Iklan XL edisi ‘monyet’ merupakan salah satu cara untuk mencapai target khalayak agar membeli produk tersebut..	Penelitian ini didasarkan pada tampilan halaman depan harian Republika yng berbeda dari umumnya dengan tema kabut asap.
3	Teori/Konsep	Analisis Semiotika	Analisis Semiotika Roland Barthes	Analisis Semiotika Roland Barthes	Analisis Semiotika Roland Barthes
4	Metode	Deskriptif Kualitatif	Analisis Semiotika, kualitatif interpretatif	Deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan semiotic	Analisis semiotika, Kualitatif interpretatif

5	Hipotesis / Hasil Penelitian	Saat ini iklan tidak lagi hanya berkata : “Belilah !”, tetapi telah jauh bahkan sampai ke gaya hidup dan sebagainya. Semiotika mampu menghadirkan urutan proses sehingga mengantar desain sebagai langkah yang dapat dijelaskan.	Penelitian ini menemukan iklan dibuat oleh produsen dengan melanggengkan ideologi patriarki di Indonesia supaya industri tetap berjualan sesuai dengan kepentingan para elit kapitalis. Sehingga iklan bukan sekedar mengemas produk, tetapi juga bagaimana produsen menggunakan imaji maskulinitas sebagai komoditas bagi produk mereka.	Hasil analisis iklan XL versi monyet didapat makna konotasi iklan ini adalah harga serta pelayanan yang ditawarkan oleh XL sangat murah. Mitos penting dalam iklan ini adalah analogi pelanggan XL dengan monyet yang lucu dengan posisi yang tengah berpikir.	
7	Tahun Penelitian	2000	2012	2011	2016

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika dimana dalam penelitian ini akan berfokus dalam pemaknaan tanda-tanda atau simbol dalam sebuah gambar. Gambar yang akan digunakan yakni Halaman depan dari harian Republika edisi Kamis, 8 Oktober 2015. Fokus semiotika yang akan digunakan adalah semiotika pemikiran dari Roland Barthes. Pemaknaan tanda-tanda atau simbol dari Roland Barthes akan berfokus pada makna denotasi dan makna konotasi dari sebuah tanda.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan sebuah makna dari sebuah simbol yang digambarkan. Penelitian ini bersifat kualitatif karena tidak menggunakan prosedur statistik dalam pendekatannya, melainkan dengan berbagai macam sarana. Sarana tersebut antara lain dengan wawancara, pengamatan, atau dapat juga melalui dokumen, naskah, buku, dan lain-lain. Penelitian ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling. Penelitian ini lebih

menekankan pada kualitas data bukan kuantitas data.³⁴ Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.³⁵

Adapun sifat penelitian ini adalah interpretatif, di mana data yang diteliti adalah sebuah gambar penampakan halaman depan *Republika* edisi 18 Oktober 2015 yang merupakan objek dari penelitian ini. Kesimpulan penelitian yang disusun didasarkan pada interpretasi yang dilengkapi dengan kaitan antara representasi serta konsep *Green Journalism* dalam media massa dan bagaimana sebuah teks diproduksi.

Melakukan interpretasi adalah suatu aktivitas hermaneutika, karena berusaha memahami makna dari sebuah peristiwa yang terjadi dan merupakan merupakan suatu terjemahan atas tindakan kelompok kepada suatu hal yang mampu dipahami oleh pihak luar. Peristiwa dan hubungan yang diangkat didasarkan pada seberapa dalam struktur-struktur yang tersembunyi diamati dalam konteks hubungan sebab-akibat. Proses silopsistik, yaitu pemahaman realitas, cenderung subjektif, sulit bahkan tidak dapat dihindarkan dalam menginterpretasikan symbol, tanda, makna, ikon yang melekat pada objek penelitian. Proses pemaknaan tidak dapat dilepaskan dari unsur subjektivitas dari pemberi makna, hal ini dapat

³⁴Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group. 2006. H58

³⁵ Moleong, L. J. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rodakarya, 2007. H6

terjadi karena pengaruh pengalaman sebagai akumulasi fenomena di media iklan televisi, kejadian sehari-hari dan pergeseran nilai yang terekam dan teramati.

3.2 Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif, menurut Morissan (2009) paradigma interpretatif merupakan paradigma yang dilakukan dengan menginterpretasikan karya seni berdasarkan sudut pandang pengamat, baik dari kesamaan pengalaman, unsur estetis, dan pengetahuan yang dimiliki oleh pengamat. Lebih lanjut Menurut Burel dan Morgan (1993) seperti yang dikutip dalam Sopanah (2012) bahwa paradigma interpretatif mempunyai pendirian yang sama dengan kaum fungsionalis tetapi lebih subjektif. Memahami kenyataan sosial apa adanya, kesadaran terlibat, kenyataan sosial dibentuk oleh kesadaran dan tindakan seseorang mencari makna dibalik sesuatu. Para penganut paradigma interpretatif lebih menekankan aspek partisipan dari pada aspek pengamat. Tetapi penganut paradigma ini tetap menekankan pada aspek regularitas karena adanya asumsi bahwa masyarakat merupakan suatu entitas yang bersatu dan teratur.

Berdasarkan pendapat di atas maka penulis menggunakan pendekatan interpretatif. Disamping itu pertimbangan peneliti menggunakan pendekatan interpretatif karena kajian yang diteliti menyangkut dimensi kemanusiaan atau lebih pada sisi subyektifitasnya

sehingga paradigma yang tepat adalah paradigma Interpretatif.³⁶ Selain itu, penulis juga melihat kepada beberapa teori-teori para ahli yang di terapkan untuk memecahkan makna simbol dan tanda yang terdapat dalam halaman depan dari Harian Republika edisi Kamis 8 Oktober 2015, mengenai bencana asap.

3.3 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup merupakan batasan lokasi atau variabel yang akan diteliti. Ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu gambar penampakan dari halaman depan dari Harian Republika edisi Kamis 8 Oktober 2015, mengenai bencana asap. Dengan batasan hanya menganalisis visualisasi gambar dari penampakan halaman depan tersebut dimana visualisasi gambar halaman depan Republika itu mencakup gambar yang berisikan teks berita dan beberapa foto yang tersamarkan oleh warna putih.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini penulis melakukan pengumpulan data dengan pengumpulan data yang ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, data yang relevan bagi penulis. Dokumentasi dalam penelitian ini, mengumpulkan foto penampakan dari halaman depan harian Republika edisi 8 Oktober 2015. Studi pustaka menurut Singarimbun adalah pemanfaatan bahan-bahan referensi sebagai rujukan teori dan asumsi yang berkaitan serta menunjang penelitian. Studi kepustakaan dalam penelitian

³⁶Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, Tiara Wicara, Yogyakarta, 2006, hal 71

ini, mengumpulkan informasi dengan cara menelaah berbagai sumber referensi yang berkaitan dengan penelitian.

3.5 Jenis Data

3.5.1 Data Primer

Data yang diperlukan yang diperoleh langsung dari objek penelitian yaitu dengan menganalisa langsung objek penelitian. Dalam penelitian ini yaitu gambar atau penampakan dari perwajahan harian *Republika* edisi Kamis, 8 Oktober 2015.

3.5.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung penelitian yang diambil dari sumber lain yang digunakan dalam penelitian ini mengambil beberapa sumber seperti jurnal-jurnal penelitian yang berkaitan dengan semiotika dan *Green Journalism*, juga beberapa situs di internet yang membahas hal yang sama.

3.6 Teknik Analisis Data

Penelitian ini akan menggunakan analisis semiotika sebagai perangkat yang dapat menganalisis atau memecahkan atau mendefinisikan makna dengan pikiran yang logis melalui tanda-tanda yang ada. Karena pada dasarnya tanda-tanda itu sendiri merupakan pesan-pesan yang dipertukarkan dalam proses komunikasi. Metode semiotika digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna dari tanda-tanda yang muncul dalam gambar atau foto yang akan diteliti, yakni halaman depan *Harian Republika* edisi Kamis, 8 Oktober 2015.

Fokus semiotika yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah semiotika berdasarkan pemikiran dari Roland Barthes. Metode semiotika ini berfungsi sebagai ‘pisau bedah’ untuk menginterpretasikan makna yang terkandung dalam tanda-tanda tersebut. Gambar halaman depan harian Republika dianalisis dengan memakai dua tahap penandaan (*two order of signification*) Barthes.

Berikut ini merupakan gambar yang menjelaskan bagaimana kerja tanda pada dua tahap penandaan:

Gambar 3.1 : Peta Tanda Signifikasi Roland Barthes

1. Signifer (Penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
4. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i> (PENANDA KONOTATIF)	5. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIED</i> (PETANDA KONOTATIF)
6. <i>CONNOTATIVE SIGN</i> (TANDA KONOTATIF)	

Sumber Alex Sobur. Semiotika Komunikasi, PT Remaja Rosdakarya: Bandung, 2009, hal. 69

Dalam dua tahap penandaan, Barthes menjelaskan makna denotasi dan konotasi. Makna denotasi merupakan makna yang dapat langsung dilihat ketika kita mengamati suatu tanda. Bila dikaitkan dengan penelitian ini, maka dalam menganalisis gambar halaman depan harian Republika hal

pertama yang penulis lakukan dalam penelitian ini terlebih dahulu adalah menentukan penanda dan petanda untuk mencari makna denotasi. Makna denotasi ini termasuk ke dalam penandaan tahap pertama. Dengan kata lain makna denotatif merupakan makna sebenarnya yang terlihat secara langsung dalam gambar penampakan halaman depan harian Republika tanpa adanya pengaruh dari faktor manapun.

Makna denotasi yang telah dihasilkan tersebut akan menjadi penanda konotatif yang nantinya akan menghasilkan makna konotatif. Makna konotatif merupakan signifikasi tingkat kedua dalam sistem penandaan dua tahap Barthes. Sama halnya dengan pada proses pembentukan makna denotatif, makna konotatif juga menghasilkan petanda konotatif. Penanda dan petanda konotatif ini memunculkan makna konotatif. Konotasi menggambarkan interaksi yang berlangsung tatkala tanda yang didapat dari gambar penampakan halaman depan Republika bertemu dengan perasaan atau emosi penulis dan nilai-nilai kultural yang dipahami oleh penulis.

Signifikasi tahap kedua yang berkaitan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos. Dalam penelitian ini akan memaknai bagaimana mitos yang terkandung dengan mengaitkan bagaimana sebuah budaya menjelaskan atau memahami aspek penting tentang realitas yang terkandung dalam halaman depan Republika edisi Kamis, 8 Oktober 2015. Suatu sistem tanda mitos dapat menjadi *sign vechile* bagi ideologi. Dengan pendekatan semiotika Barthes ini penulis memeriksa berbagai bentuk bahasa yang

dipakai untuk menghadirkan ideologi ke dalam masyarakat, terutama bentuk-bentuk yang dijumpai dalam media. Melalui analisis semiotika Barthes ini dapat menunjukkan kekuatan ideologi tersebut melalui berbagai bentuknya.

Proses analisis makna konotasi hingga menemukan mitos dan ideologi yang dilakukan penulis sesuai dengan teori tanda Barthes. Bila konotasi menjadi tetap, ia menjadi mitos, sedangkan kalau mitos menjadi mantap, ia menjadi ideologi. Tekanan teori tanda Barthes adalah pada konotasi dan mitos. Ia mengemukakan bahwa dalam sebuah kebudayaan selalu terjadi “penyalahgunaan ideologi” yang mendominasi pikiran anggota masyarakat.

BAB 4

HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

4.1.1 Sejarah Singkat Harian Republika

Koran Republika merupakan salah satu koran nasional yang lahir dari kalangan komunitas muslim Indonesia. Penerbitan tersebut merupakan upaya kalangan umat Islam, diantaranya wartawan profesional muda yang dipimpin oleh mantan wartawan Majalah Tempo Zaim Uchrowi. Kehadiran Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) yang saat itu diketuai BJ Habibie dapat menembus batasan ketat pemerintah dalam izin penerbitan. Republika terbit perdana pada 4 Januari 1993. Kini Republika semakin profesional dan matang sebagai koran nasional untuk komunitas muslim.

“Harian Umum Republika diterbitkan atas kehendak mewujudkan media massa yang mampu mendorong bangsa menjadi kritis dan berkualitas. Yakni bangsa yang mampu sederajat dengan bangsa maju lain di dunia, memegang nilai-nilai spiritualitas sebagai perwujudan Pancasila sebagai filsafat bangsa, serta memiliki arah gerak seperti digariskan UUD 1945”

Nama Republika sendiri merupakan ide dari presiden Soeharto, pada awalnya harian ini akan diberi nama Republik. Penerbitan Republika menjadi berkah bagi umat. Sebelum masa itu, aspirasi umat tidak mendapat tempat dalam wacana nasional. Kehadiran media ini bukan hanya member saluran bagi aspirasi tersebut namun juga menumbuhkan pluralisme informasi di masyarakat. Karena itu kalangan umat antusias memberi dukungan, antara lain dengan member saham sebanyak satu lembar saham per orang. PT Abdi

Bangsa Tbk sebagai penerbit Republika pun menjadi perusahaan media pertama yang menjadi perusahaan publik. Mengelola usaha penerbitan Koran bukan perkara sederhana. Selain sarat dengan modal dan srat SDM, bisnis inipun sarat teknologi.

Setelah BJ Habibie tak lagi menjadi presiden dan seiring dengan surutnya kiprah ICMI selaku pemegang saham mayoritas PT Abdi Bangsa, pada akhir 200, mayoritas saham Koran ini dimiliki oleh kelompok Mahaka Media. Walau berganti kepemilikan, Republika tidak mengalami perubahan visi dan misi. Namun, harus diakui ada perbedaan gaya dibandingkan dengan sebelumnya. Sentuhan bisnis dan independent Republika menjadi makin profesional dan matang sebagai Koran nasional untuk komunitas muslim. Mulai tahun 2004, Republika dikelola oleh PT Republika Media Mandiri (RMM). Sementara PT Abdi Bangsa naik menjadi perusahaan induk (Holding Company). Di bawah PT RMM, Republika terus melakukan inovasi penyajian dengan tujuan mencapai kepuasan pelanggan.

Republika pertama kali terbit tampil dengan menggunakan *system grid modular* yakni *grid block* yang tidak lazim, yang kini diikuti oleh banyak koran di Indonesia. Republika juga pernah memperoleh penghargaan juara pertama dalam lomba Perwajahan Media Cetak tahun 1993. Di tahun 1994, Republika juga membuka situs surat kabar pertama serta situs berita pertama di Indonesia. Kemudian pada tahun 1997 menjadi yang pertama mengoperasikan Sistem Cetak Jarak Jauh (SCJJ). Pada 31 Januari 2000 Republika menjadi koran pertama yang melakukan *resizing*. Saat itu

umumnya koran di Indonesia menggunakan kertas ukuran sembilan kolom. Hal ini terlalu lebar dan tidak *ergonomis*. Di dunia pada umumnya koran telah berubah ke ukuran tujuh kolom. Agar pembaca tidak *kaget*, maka Republika memulai perubahannya dengan ukuran delapan kolom. Ketika seluruh Koran pada 2005 berubah ke delapan kolom, maka pada 2 Januari 2006 Republika berubah ke tujuh kolom. Pada 2 Januari 2009 koran terbesar di Indonesia juga kemudian berubah ke tujuh kolom. Republika sejak awal juga menjadi koran pertama sebagai perusahaan terbuka dan telah *listing* di Bursa Efek Jakarta (BEJ).³⁷

Berdasarkan hasil riset AC Nielsen 2002-2003, mayoritas pembaca Republika adalah kaum muda dan berpendidikan tinggi. Mereka umumnya berasal dari kalangan berpendidikan menengah ke atas (87%), berpenghasilan Rp 1.000.000 (69%) dengan terbanyak rentang di atas Rp 2.000.000 (45%) dengan pengeluaran umumnya di atas Rp 1.000.000. sejak mulai terbit tanggal 4 Januari 1993, oplah Republika sudah mencapai 100.000 eksemplar.³⁸

4.1.2 Halaman Depan Republika

Halaman depan harian Republika pada edisi Kamis 8 Oktober 2015 tidak nampak seperti halaman depan dari harian media massa pada umumnya. Dalam edisi tersebut berita utama dengan judul "Harga Solar Turun" dan sejumlah berita lain di halaman depan menjadi sulit dibaca karena tertutup

³⁷Company Profile Harian Republika

³⁸Ibid.

lapisan warna abu-abu. Pada bagian tersebut, berita yang dicetak oleh Harian Republika hampir sama sekali tidak bisa dibaca. Pada kolom bawah halaman depan, berita dengan judul lain tertulis “Murid Korban Asap Terpaksa Sekolah”. Judul yang masih berkaitan erat dengan foto yang paling mengundang perhatian yakni sosok seorang bocah SD yang hendak pergi ke sekolah sambil menaiki sepeda dan menutup hidungnya agar tidak menghirup asap.

Pada bagian teratas dari halaman depan Harian Republika yang merupakan template nama dan info lain mengenai identitas dari Harian Republika. Terdapat alamat web, situs media sosial facebook dan twitter, dan harga dari harian tersebut di sisi kanan halaman. Sisi kiri bagian tersebut terdiri dari tulisan ‘Mahaka Group’ dan tanggal dari penerbitan harian tersebut. Sebagian dari bagian ini tersamarkan oleh warna abu-abu yang membuat tulisan kecil di sisi kanan dan kiri pada bagian ini tersamar dan sulit terbaca. Pada bagian template nama tertutup sebagian dari tengah ke bawah.

Bagian selanjutnya merupakan bagian teratas setelah *template* nama dari Harian Republika yakni bagian Headline. Terdapat gambar visualisasi dan judul berita tersebut yang merupakan berita utama edisi Kamis 8 Oktober 2015 dengan judul besar “Harga Solar Turun”. Tulisan judul berita dicetak lebih tebal dan ukuran yang lebih besar dari berita lainnya yang tertera dalam halaman tersebut. Visualisasi yang digunakan merupakan foto dari suasana rapat Kabinet bersama Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo. Pada

bagian ini sepenuhnya tersamarkan oleh warna abu-abu yang membuat gambar maupun teks sulit untuk terbaca.

Bagian selanjutnya terletak pada sisi kanan dari halaman depan Harian Republika dengan posisi sedikit menjorok ke bagian sudut bawah. Bagian ini berisi teks berita dengan judul “Cadangan Devisa Negara Turun 3,6 Miliar Dollar AS”. Bagian judul tercetak dengan warna dan ukuran lebih tebal dan besar dari pada teks beritanya. Warna abu-abu menyamarkan seluruh bagian tersebut, hanya pada bagian judul yang masih dapat terbaca meskipun tersamarkan, teks berita yang disajikan sulit untuk terbaca.

Bagian selanjutnya merupakan bagian berita dengan judul “Anak Korban Asap Terpaksa Sekolah” dilengkapi dengan visualisasi gambar seorang anak berseragam sekolah dasar tengah bersepeda dengan tangan yang terangkat untuk menutupi hidung dan mulutnya dan di belakangnya terdapat sepeda motor dengan penumpang berboncengan yang menggunakan masker untuk menghalangi asap agar tidak terhirup. Bagian ini sebagian tersamar oleh warna abu-abu yakni bagian teks berita, judul berita dan sebagian dari gambar visualisasi. Namun bagian gambar pada sisi anak tengah bersepeda nampak jelas tanpa tersamarkan oleh warna abu.

Bagian ini merupakan Sebagian (Tengah ke bawah) dari halaman depan mencakup dua judul berita dengan satu gambar visualisasi untuk berita mengenai kabut asap. Sebagian dari gambar visualisasi ini juga menjadi latar belakang dari teks berita dan mengisi penuh pada bagian bawah dari halaman depan tersebut. Bagian ini juga tersamar oleh warna abu-abu yang

menyamarkan bagian teks dan sebagian gambar, kecuali pada bagian gambar anak yang tengah bersepeda.

Bagian terakhir merupakan bagian terbawah dari halaman depan Harian Republika yang menampakkan tulisan “Saat tertutup asap semua menjadi sulit terbaca”. Tulisan tersebut tercetak dengan warna hitam pada latar belakang berwarna coklat pasir dan dicetak dengan ukuran yang kecil terletak pada bagian tengah pada bagian tersebut.

Dilihat dari segi keilmuan jurnalistik, halaman depan ini memiliki pola halaman depan yakni *Contrast Make Up*. Dimana penempatan berita utama lebih *contrast* dari berita lainnya yang bukan berita utama. Pada edisi ini, “Harga Solar Turun” menjadi berita utama dengan judul yang dicetak lebih tebal dan ukuran lebih besar dari judul lain. Berita tersebut juga dilengkapi dengan visualisasi gambar suasana rapat kabinet bersama presiden Joko Widodo. Pada bagian bawah juga terdapat gambar yang menjadi visualisasi untuk berita yang berjudul “Murid Korban Asap Terpaksa Sekolah” yang mengisi bagian bawah dari halaman depan Harian Republik edisi Kamis, 8 Oktober 2015.

Pemimpin Redaksi Republika Nasihin Masha kepada BBC Indonesia mengatakan desain halaman depan itu bukan dimaksudkan untuk mengkritik atau memprotes pemerintah, tetapi untuk mengetuk hati semua orang.

“(Kami) Tidak bermaksud mengkritik ke pemerintah, tapi ke semua, karena kami berpendapat publik ambivalen juga dalam masalah kabut asap. Sudah jelas siapa pihak yang membakar

*hutan, tetapi kita tetap menerima secara sosial produk-produknya, ada kemunafikan pada diri kita."*³⁹

Berikut ini gambar dari halaman utama harian republika edisi Kamis 8 Oktober 2015:

Gambar 4.1 Halaman depan Harian Republika edisi Kamis 8 Oktober 2015⁴⁰






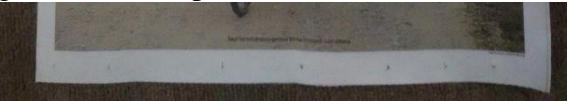
³⁹http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2015/10/151008_trensosial_republika diakses pada 5 Januari 2016 pukul 16.12 WIB

⁴⁰Ibid.

Tabel 4.1
Tabel pengolongan tanda verbal

Tanda	Denotasi	Konotasi
<p>Nama Surat Kabar</p> 	<p>Tulisan Nama Surat Kabar yang sebagian bawah tersamar oleh warna abu-abu</p>	<p>Tulisan nama dari surat kabar Republika sebagian terhalang oleh kabut asap yang saat itu tengah menjadi fenomena lingkungan yang menjadi sorotan masyarakat.</p>
<p>Headline Surat Kabar</p> 	<p>Foto suasana rapat kabinet bersama Presiden Jokowi dengan judul headline surat kabar 'Harga Solar Turun' tersamar oleh warna abu-abu</p>	<p>Foto suasana rapat kabinet bersama Presiden Jokowi dengan judul headline tidak dapat terlihat dan terbaca karena terhalang oleh kabut asap yang menghalangi yang saat itu tengah menjadi fenomena lingkungan yang menjadi sorotan masyarakat.</p>
<p>Berita Cadangan Devisa Turun</p>	<p>Berita dengan judul "Cadangan devisa turun 3,6 miliar dollar AS" tersamar oleh warna abu-abu. Hanya judul yang dapat terbaca karena di cetak dengan huruf yang tebal.</p>	<p>Berita yang berjudul Cadangan Devisa turun 3,6 Milliar Dollar AS tidak dapat terbaca dengan jelas karena tersamar oleh kabut asap yang saat itu tengah menjadi fenomena lingkungan yang</p>

		menjadi sorotan masyarakat
<p>Berita Murid yang Terpaksa Bersekolah</p> 	<p>Berita dengan judul <i>Murid Korban Asap Terpaksa Sekolah</i> beserta visualisasi gambar seorang anak yang tengah bersepeda dengan menutup hidung dan mulutnya dengan sebelah tangan. Dibelakangnya tampak sepeda motor yang pengendaranya menutup sebagian wajahnya dengan masker. Teks berita, judul dan sebagian gambar tersamar oleh warna abu-abu</p>	<p>Teks berita dengan judul <i>Murid Korban Asap Terpaksa Sekolah</i> beserta visualisasi gambar seorang anak yang tengah bersepeda dengan menutup hidung dan mulutnya dengan sebeah tangan. Dibelakangnya tampak sepeda motor yang pengendaranya menutup sebagian wajahnya dengan masker. Teks berita, judul dan sebagian gambar tersamar oleh kabut asap.</p>
<p>Bagian Tengah Halaman Depan</p>	<p>Bagian tengah ke bawah dari halaman depan mencakup dua judul berita dengan 1 gambar visualisasi untuk berita mengenai kabut asap. Sebagian dari gambar menjadi</p>	<p>Pada sebagian halaman depan ini gambar visualisasi untuk berita mengenai anak yang tetap bersekolah ditengah kabut asap yang melanda mengisi sebagian</p>

	<p>latar belakang dari teks berita.</p>	<p>bawah pada halaman depan tersebut. Sebagian gambarnya lagi menjadi latar belakang pada beberapa teks berita sehingga visualisasi kabut asap yang menghalangi teks dapat tersampaikan.</p>
<p>Bagian Bawah Caption Gambar</p> 	<p>Bagian bawah dari halaman depan terdapat caption pada gambar yang bertuliskan “Saat Tertutup asap Semua berita menjadi sulit terbaca” Tulisan berwarna hitam pekat dengan font kecil namun masih dapat terbaca.</p>	<p>Caption “saat tertutup asap semua menjadi sulit terbaca” tersebut menjelaskan bahwa teks berita apapun yang terdapat pada halaman utama edisi tersebut tidak dapat terbaca sama sekali karena tertutup asap</p>

4.2 Pembahasan

4.2.1 Analisis Tahap Pertama : Makna Denotasi

Penulis akan melakukan analisa tahap pertama yaitu menganalisis makna denotasi pada halaman depan Harian Republika edisi Kamis, 8 Oktober 2015 . Denotasi dapat diartikan sebagai makna yang sebenarnya, adalah apa yang tampak secara harafiah. Denotasi adalah “petandaan yang menjelaskan

hubungan antara penanda dan petanda atau antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Untuk itu penulis akan menganalisa seluruh bagian-bagian dari halaman depan ini secara keseluruhan. Dalam hal ini penulis menganalisa gambar dan teks yang ada dalam halaman depan harian republik edisi Kamis 8 Oktober 2015. Berikut gambar penampakan dari halaman depan Harian Republika:

Gambar 4.2

Halaman Depan Harian Republika



Pada halaman depan ini dapat dilihat jika hampir keseluruhan bagian dari halaman depan harian Republika ini tertutupi oleh nuansa warna abu-abu. Teks dan gambar yang terdapat disana tersamarkan oleh warna abu-abu yang membuat teks dan gambar sulit untuk terbaca dan terlihat. Hanya teks-teks yang tercetak tebal yang dapat terbaca sedikit lebih jelas. Berikut

penjelasan pemaknaan halaman depan harian Republika edisi Kamis 8 Oktober 2015 berdasarkan peta tanda Semiotika Roland Barthes.

Tabel 4.2
Peta Tanda Denotasi

PENANDA DENOTASI : Kebakaran Hutan	PETANDA DENOTASI : Berita Lingkungan
TANDA DENOTASI : kabut asap	

Pemaknaan :

Kabut asap merupakan salah satu isu lingkungan yang menjadi isu paling kuat yang disorot oleh media di tahun 2015. Indonesia Indicator (I2), perusahaan di bidang intelijen media, analisis data, dan kajian strategis dengan menggunakan *software AI (Artificial Intelligence)* mencatat, pemberitaan tentang kabut asap dalam kurun waktu 1 Januari hingga 27 Oktober 2015 mencapai 40.607 berita. Data tersebut berasal dari pemberitaan 617 media *online* baik lokal, nasional maupun internasional.⁴¹ Banyaknya pemberitaan mengenai kabut asap ini dikarenakan kabut asap yang terjadi pada tahun 2015 tersebut merupakan kasus kabut asap terparah. Ilmuwan NASA meyakini, jika situasi kabut asap saat serupa dengan tahun 1997 yang tercatat sebagai bencana kabut asap paling parah dalam sejarah.

⁴¹Kompas. Survey: Bencana Kabut Asap Dominasi Pemberitaan Media. Kamis, 29 Oktober 2015. <http://regional.kompas.com/read/2015/10/29/21423891/Survey.Bencana.Kabut.Asap.Dominasi.Pemberitaan.Media> diakses pada 6 Januari 2016 pukul 19.00 WIB

"Kondisi di Singapura dan tenggara Sumatera serupa dengan 1997," kata Robert Field, ilmuwan Columbia University yang juga bekerja untuk NASA.⁴²

Hasil penelusuran sederhana dari situs yang dikelola bersama antara Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK),⁴³ Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG), Lembaga Antariksa dan Penerbangan Nasional (LAPAN) dan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dengan jelas menampilkan kondisi yang menguatkan kondisi kabut asap di wilayah Indonesia. Dari total 431 hotspot yang terpantau di seluruh wilayah Indonesia pada Rabu, 3 September 2015 (dari satelit Terra dan Aqua dengan confidence > 80), sebanyak 341 atau 79% berada di Pulau Sumatera. Kabut asap merupakan masalah yang timbul dari dampak kebakaran hutan yang terjadi setiap tahun. Masalah ini dianggap berlarut-larut karena terjadi berulang disetiap tahunnya. Hingga pada tahun 2015 menjadi puncak terbesarnya kabut asap dalam sejarah. Selama lebih dari tiga bulan masyarakat terpapar oleh kabut asap yang menyelimuti wilayah Sumatera dan Kalimantan. Dampak telah meluas hingga dirasakan Negara tetangga seperti Singapura dan Malaysia. Hal ini membuat sejumlah Negara lain ikut peduli dan memberikan bantuan kepada Indonesia untuk menyelesaikan menghilangkan titik api yang menjadi sumber kebakaran hutan. Kementerian Luar Negeri Indonesia menyatakan ada lima negara yang akan membantu Indonesia dalam upaya memadamkan kebakaran hutan

⁴²Deutsche Welle. Nasa: Kabut Asap Indonesia Terparah dalam Sejarah. 2 Oktober 2015. <http://www.dw.com/id/nasa-kabut-asap-indonesia-terparah-dalam-sejarah/a-18756969> diakses pada 23 Juli 2016 pukul 22.30

⁴³<http://sipongi.menlhk.go.id/home/main>

dan lahan serta mengatasi kabut asap. Lima negara tersebut adalah Singapura, Malaysia, Cina, Australia, dan Rusia.⁴⁴

Warna abu-abu yang mendominasi halaman depan dimaknai sebagai kabut asap yang dianggap berasal dari pemberitaan mengenai masalah kabut asap di Sampit, Kalimantan Tengah. Berita tersebut menjadi salah satu berita utama yang disajikan dalam halaman depan Harian Republika edisi Kamis, 8 Oktober 2015. Berita lain yang mengisi halaman depan diantaranya mengenai penurunan harga solar, turunnya cadangan devisa Negara.

Halaman depan di dominasi dengan kabut asap yang menutupi hampir keseluruhan berita dan bagian dari halaman depan tersebut, kecuali pada bagian *visualisasi* untuk berita berjudul “Murid Korban Asap Tetap Bersekolah”. Gambar seorang anak dengan seragam sekolah dasar tengah mengendarai sepedanya menjadi satu-satunya bagian yang tidak tersamarkan oleh kabut asap.

Caption pada bagian bawah halaman menyebutkan “Saat tertutup oleh asap semua menjadi sulit terbaca” menjelaskan bahwa hal-hal lain yang menjadi headline pada edisi tersebut sulit untuk dibaca. Hanya sebuah foto ditengah suasana asap yang dapat Nampak dilihat jelas oleh pembaca. Sehingga pembaca dengan ini diajak untuk memperhatikan masalah asap terlebih dahulu sebelum menuju pemberitaan lainnya. Dalam hal ini

⁴⁴BBC News. Lima Negara Bantu Atasi Kabut Asap. 15 Oktober 2015. http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2015/10/151009_indonesia_negara_ban_tuasap diakses pada 24 Juli 2016 Pukul 18.30 WIB

dimaknai sebagai pemberitaan mengenai kabut asap ini merupakan topik utama yang harus menjadi fokus masalah dibandingkan beberapa berita besar lain dalam edisi tersebut. Hal inilah yang merupakan salah satu dari produk *Green Jurnalisme*, di mana pemberitaan mengenai lingkungan ditonjolkan dengan mengajak masyarakat untuk ikut tetap berfokus memperhatikan masalah kabut asap disaat kabar turunnya bahan bakar solar muncul. Isu lingkungan dikemas dengan pengemasan yang menarik dan pesan yang dapat cepat tersampaikan melalui simbol dan tanda.

Republika secara konsisten mengangkat isu lingkungan menjadi *headline* dalam edisinya. Dua hari sebelumnya Republika menyajikan headline yang berhubungan dengan permasalahan kabut asap dan kebakaran hutan. Dalam edisi Rabu, 7 Oktober 2015, Republika mengangkat isu secara khusus mengenai korban dari kabut asap yang meninggal dunia sebagai *headline*. Saat itu peningkatan korban kabut asap mencapai 20 persen saat memasuki bulan Oktober. Gambar visualisasi yang digunakan untuk melengkapi headline berita berupa gambar sembilan orang anak-anak Palangkaraya, Kalimantan Tengah yang menggunakan masker dengan latar belakang kondisi daerah mereka yang tengah tercemari kabut asap. Berita tersebut dilengkapi dengan diagram batang dengan judul Jumlah Warga Miskin dan Penderita ISPA di Daerah Asap.

Gambar 4.3

Halaman Depan Harian Republika Edisi Rabu 7 Oktober 2015



Sumber : www.getscoop.com⁴⁵

Edisi Selasa, 6 Oktober 2015 Republika mengangkat secara khusus mengenai bayi yang menjadi korban dari kabut asap tengah dievakuasi. Dalam headline tersebut pemberitaan dilengkapi dengan gambar kecil yang menunjukkan bagaimana dampak yang ditimbulkan dari permasalahan kabut asap yang dapat merusak kesehatan. Berita tersebut juga dilengkapi dengan gambar visualisasi seorang anak yang tengah menggunakan masker dengan latar belakang sebuah ruangan kelas.

⁴⁵ Scoop. <https://www.getscoop.com/id/koran/koran-republika/07-oct-2015>. diakses pada 14 Agustus 2016 pukul 14.00 WIB

Gambar 4.4

Halaman Depan Harian Republika Edisi Selasa 6 Oktober 2015



Sumber : www.getcoop.com⁴⁶

Edisi ini mengajak pembaca untuk ikut fokus memperhatikan masalah lingkungan mengenai kabut asap dengan cara yang unik dan menarik. Dengan pengemasan halaman depan menyamakan sebagian besar bagian halaman depan dan membiarkan gambar visualisasi untuk berita mengenai kabut asap tetap terlihat jelas fokus pembaca akan terarah pada pemberitaan tersebut. Sehingga pesan utama redaksi menjadi mudah tersampaikan.

⁴⁶ Scoop. <https://www.getcoop.com/id/koran/koran-republika/06-oct-2015>. diakses pada 14 Agustus 2016. Pukul 14.00 WIB

Pesan utama redaksi tidak seperti yang banyak netizen yang simpulkan. *Natizen* menyimpulkan jika Halaman depan itu merupakan sindiran untuk Pemerintah, namun Pemimpin Redaksi Republika Nasihin Masha kepada BBC Indonesia mengatakan desain halaman depan itu bukan dimaksudkan untuk mengkritik atau memprotes pemerintah, tetapi untuk mengetuk hati semua orang.

"(Kami) Tidak bermaksud mengkritik ke pemerintah, tapi ke semua, karena kami berpendapat publik ambivalen juga dalam masalah kabut asap. Sudah jelas siapa pihak yang membakar hutan, tetapi kita tetap menerima secara sosial produk-produknya, ada kemunafikan pada diri kita."⁴⁷

Berdasarkan hasil riset AC Nielsen 2002-2003⁴⁸, mayoritas pembaca Republika adalah kaum muda dan berpendidikan tinggi, dengan golongan terbanyak golongan menengah keatas. Kaum muda dan yang berpendidikan tinggi merupakan kaum yang kritis dan sebagai penerus bangsa. Kelompok ini dianggap bukanlah sebagai kelompok yang hanya peduli atas pemenuhan hidup dirinya sendiri. Kaum muda dengan pemikiran yang kritis akan memikirkan bagaimana yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Sehingga pembaca dari Republika dianggap kelompok yang tepat untuk disampaikannya mengenai isu lingkungan ini.

Upaya dari Harian Republika dalam pengemasan pemberitaan mengenai isu kabut asap membuat semua orang tersadar bahwa Indonesia sedang diserang asap dan ini sepatutnya menjadi perhatian semua pihak termasuk

⁴⁷http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2015/10/151008_trensosial_republika diakses pada 5 Januari 2016 pukul 16.12 WIB

⁴⁸Company Profile Harian Republika

pemerintah baik di tingkat daerah maupun nasional. Terlebih lagi, tampilan halaman depan Harian Republika edisi Kamis 8 Oktober 2015 ini seolah-olah ingin mengajak pembacanya untuk turut merasakan apa yang dirasakan oleh rakyat yang tinggal di daerah berasap meliputi wilayah Sumatera Selatan, Jambi, Riau, Kalimantan Tengah dan beberapa daerah lain yang juga merasakan baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan tertutupnya halaman depan Harian tersebut oleh asap dan tulisan di bagian bawah yang menyatakan bahwa semua hal menjadi sulit dibaca ketika asap melanda.

Penggunaan sosok anak kecil sebagai objek foto *headline* merupakan *point of view* harian Republika dalam tiga edisinya mengenai kabut asap. Penggunaan asap menggambarkan bagaimana suatu kelemahan di dalam sebuah masalah yang pelik. Sosol anak dalam edisi Kamis, 8 Oktober 2015 di mana sang anak menggunakan seragam sekolahnya merujuk pada kaum masyarakat yang tidak berdaya dan tidak mampu memberontak atas terjadinya masalah tersebut. Sepeda yang digunakan oleh anak tersebut menunjukkan bagaimana kaum kecil tersebut memiliki keterbatasan kemampuan untuk menghadapi masalah tersebut. Tangan anak yang digunakan untuk menutup hidungnya menggambarkan bagaimana kaum kecil tersebut tidak memiliki hal lain selain bagian tubuhnya untuk meminimalisir asap yang masuk ke dalam tubuhnya melalui nafasnya. Hal ini juga menambah unsur dramatis yang disajikan dalam halaman depan tersebut yang mampu menarik perasaan simpati dari pembacanya.

Penggunaan sosok anak juga dianggap mampu untuk menarik rasa simpatik yang lebih banyak karena anak-anak merupakan makhluk hidup yang memerlukan kasih sayang dan perhatian yang lebih. Khususnya hal ini akan menggerakkan hati orang dewasa untuk lebih merasakan bagaimana kesulitan dan penderitaan mereka akan kabut asap yang melanda daerahnya.

Berada dalam kondisi suatu bencana, secara psikologis akan membuat anak berada di masa yang sulit. Hal ini akan membuat beberapa perubahan dalam diri anak. Perubahan meliputi perubahan secara fisik, perubahan dalam perilaku, perubahan dalam berpikir dan perubahan dalam hal perasaan. Hal inilah yang terkadang terlewatkan saat penanggulangan bencana. Biasanya saat penanggulangan bencana, bantuan akan terfokus pada materi. Padahal bantuan secara moral juga dibutuhkan oleh korban bencana khususnya pada anak-anak.

Berdasarkan Undang-undang no 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, hak anak, kasus ini sudah banyak merampas hak anak. Dalam pasal 2 Undang-Undang No 4 tahun 1979 bahwa seorang anak berhak atas perlindungan terhadap lingkungan hidup yang dapat membahayakan atau menghambat pertumbuhan dan perkembangan dengan wajar. Prof. dr. Tjandra Yoga Aditama, Dirjen Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan (P2PL) Kementerian Kesehatan RI, menyebutkan bahwa ada beberapa macam gangguan kesehatan yang dapat terjadi akibat terpapar kabut asap, yaitu, iritasi pada mata, hidung, dan tenggorokan, reaksi alergi, peradangan dan juga infeksi. Mereka yang berusia lanjut dan anak-anak, juga

mereka yang punya penyakit kronik dengan daya tahan tubuh rendah akan lebih rentan mendapat gangguan kesehatan. Kabut asap juga memperburuk asma dan penyakit paru kronis lain, seperti bronkitis kronik, PPOK dan sejenisnya. Selain itu kemampuan kerja paru menjadi berkurang dan menyebabkan orang mudah lelah dan mengalami kesulitan bernapas. Begitu juga dengan kemampuan paru-paru dan saluran pernapasan mengatasi infeksi berkurang, sehingga menyebabkan lebih mudah terjadi infeksi. Secara umum, maka berbagai penyakit kronik juga dapat memburuk.⁴⁹ Dampak kasus ini membuat hampir 70% dari penderita ISPA yang disebabkan oleh kabut asap merupakan anak-anak.⁵⁰ Sedangkan di daerah Palangkaraya, beberapa orang tua terpaksa mengungsi anak-anak ke Banjarmasin demi terhindar dari kabut asap yang begitu pekat di wilayahnya.⁵¹

Selain berdasarkan Undang-Undang, pemerintah Indonesia juga telah meratifikasi konvensi hak anak PBB melalui Keppres No 39 tahun 1989 mengenai hak atas kelangsungan hidup yang menyangkut hak atas tingkat kehidupan yang layak dan pelayanan kesehatan. Di Singkawang, seorang bayi yang lahir ditengah permasalahan kabut asap berumur 1 bulan 3 hari meninggal setelah dirawat intensif di sebuah rumah sakit karena terinfeksi

⁴⁹Cara Hidup Sehat, Bahaya dan Cara Mengurangi Resiko Kabut Asap
<http://www.carahidupsehatalami.info/bahaya-dan-cara-mengurangi-resiko-kabut-asap-bagi-kesehatan/> Diakses pada 10 Juli 2016 20.00 WIB

⁵⁰Republika Online, 70% Penderita ISPA Adalah Anak-Anak, 20 Oktober 2015,
<http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/10/10/nw004u382-70-persen-penderita-ispa-adalah-anakanak-korban-asap> Diakses pada 10 Juli 2016

⁵¹Tempo, Kisah Anak Korban Asap Kalteng Tak Sekolah, Jauh Dari Ibu, 22 Oktober 2015,
<https://m.tempo.co/read/news/2015/10/22/173712174/kisah-anak-korban-asap-kalteng-tak-sekolah-jauh-dari-ibu> Diakses pada 10 Juli 2016 pukul 20.00 WIB

saluran pernafasan.⁵² Hak lainnya yang terampas yakni hak atas pendidikan. Banyak sekolah yang terpaksa harus meliburkan siswanya sampai batas waktu yang tidak ditentukan karena dampak kabut asap yang tidak kunjung usai.⁵³ Bahkan hingga Mendikbud harus mengeluarkan imbauan untuk libur saat terjadi kabut asap dengan alasan mengutamakan kesehatan dan keselamatan.⁵⁴

4.2.2 Tahap Analisis Kedua : Konotasi

Setelah menganalisa halaman depan Harian Republika edisi Kamis 8 Oktober 2015 melalui tahapan denotasi, tahap pemaknaan yang selanjutnya penulis akan melakukan pemaknaan konotasi pada halaman depan ini dengan pemaknaan konotasi. Dalam istilah Barthes, konotasi dipakai untuk menjelaskan salah satu dari tiga cara kerja tanda dalam pertandaan kedua. Konotasi menggambarkan interaksi berlangsung tatkala tanda bertemu dengan perasaan atau emosi penggunaannya dan nilai-nilai kulturalnya. Di sini penulis dapat memandang makna konotasi sebagai makna tambahan dari denotasi, perluasan makna yang maknanya mengandung nilai-nilai emosional dan mengarah pada makna-makna kultural. Seperti pada tahap analisis denotasi, penulis akan menjabarkan makna pada setiap bagian dari halaman depan harian Republika edisi Kamis 8 Oktober 2015 dan memberikan analisa

⁵²Tribun News, Bayi Singkawang Meninggal Akibat Kabut Asap, 15 Oktober 2015
<http://pontianak.tribunnews.com/2015/10/15/bayi-singkawang-meninggal-akibat-kabut-asap>
diakses pada 10 Juli 2016 pukul 20.00 WIB

⁵³Tribun News, Sekolah di Medan Tak Tahu Sampai Kapan Libur karena Kabut Asap, 26 Oktober 2015
<http://medan.tribunnews.com/2015/10/26/sekolah-di-medan-tak-tahu-sampai-kapan-libur-kabut-asap>
Diakses pada 10 Juli 2016 Pukul 20.00 WIB

⁵⁴Okezone, Mendikbud Imbau Sekolah Libur saat Kabut Asap 22 Oktober 2015
<http://news.okezone.com/read/2015/10/22/65/1236248/mendikbud-imbau-sekolah-libur-saat-kabut-asap>
diakses pada 10 Juli 2016 pukul 20.00 WIB

makna. Berikut penjabaran analisa halaman depan harian Republika edisi Kamis 8 Oktober 2015 berdasarkan peta tanda Semiotika Roland Barthes.

Tabel 4.3
Peta Tanda Konotasi

PENANDA KONOTASI : Kabut asap	PETANDA KONOTASI : <i>Green Journalism</i>
TANDA KONOTASI : Halaman Depan Harian Republika Tertutup Asap	

Pemaknaan :

Pengemasan halaman depan Harian Republika edisi Kamis 8 Oktober 2015 merupakan upaya Republika dalam menyajikan sebuah karya jurnalistik dengan lebih menarik. Republika mengubah sebuah konsep headline dalam surat kabar yang sebelumnya hanya berupa teks yang disajikan lebih menonjol dengan ukuran font yang besar atau dengan disajikan gambar yang lebih besar. Namun, dalam edisi ini Republika mengemas sebuah *Green Journalism* yang menjadi headline dengan disajikan dalam sebuah visualisasi.

Warna abu-abu yang mendominasi halaman depan Harian Republika edisi Kamis 8 Oktober 2015 memburamkan teks dan gambar yang terdapat di dalamnya ini melambangkan warna asap. Dimana asap tersebut berasal dari visualisi gambar salah satu berita yang terdapat di halaman depan tersebut.

Yakni berita dengan judul “Anak Korban Kabut Asap Terpaksa Sekolah”. Tiga berita utama pada edisi tersebut tidak dapat terbaca dengan jelas karena terhalang oleh nuansa asap yang memenuhi halaman depan tersebut. Berdasarkan caption koran di hari itu, alasan utama Republika menutup halaman utamanya dengan warna abu-abu adalah untuk menutup berita di hari itu dan mengingatkan kepada khalayak pada kasus kebakaran hutan dan lahan yang pada saat itu belum terselesaikan setelah hampir dua bulan kasus tersebut terjadi.

Asap menghalangi hampir seluruh bagian pada Halaman Depan Republika, termasuk berita utama pada edisi tersebut. Pada edisi ini berita utama berjudul “Harga Solar Turun” dan disertai dengan gambar visualisasi Presiden Joko Widodo yang tengah rapat cabinet. Makna konotasi pada bagian ini adalah berita mengenai turunnya harga solar yang merupakan berita baik bagi masyarakat Indonesia dimana bahan bakar solar diperlukan sebagai bahan bakar bagi kendaraan operasional kegiatan dimasyarakat. Namun berita tersebut tidak dapat terbaca dengan jelas karena tersamarkan oleh kabut asap yang menghalangi berita tersebut. Bahkan visualisasi yang memperlihatkan Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo yang tengah berada di tengah rapat kabinet tidak nampak dengan jelas karena terhalang oleh kepulan asap yang menutupi gambar tersebut. Konotasi lain yang terdapat pada bagian ini juga menunjukkan sindiran kepada pemerintah dimana meskipun pemerintah dapat menurunkan harga hal tersebut tidak mampu terlihat mengingat masalah kabut asap yang saat itu sudah

memasuki tahap darurat tengah melanda Sumatra dan Kalimantan saat itu belum bisa teratasi. Hal ini juga sindiran yang menunjukkan dimana harga solar yang turun tidak ada artinya yang malah membuat masalah asap makin besar karena solar merupakan bahan bakar yang bisa digunakan untuk proses pembakaran hutan yang membuat masalah asap semakin besar.

Tebalnya kabut asap juga menghalangi gambar Presiden yang tengah rapat kabinet yang digunakan untuk visualisasi berita tersebut. Hal ini dimaknai sebagai Presiden bekerja pun terhalang oleh asap. Apa yang tengah dilakukan Presiden sama sekali tidak terlihat karena kabut asap yang masih mengepul tebal menghalangi pandangan masyarakat untuk melihat apa yang Presiden Joko Widodo tengah kerjakan dalam gambar tersebut. Hal ini juga menggambar bagaimana besarnya dampak kabut asap sehingga membuat apapun yang dilakukan oleh Presiden Joko Widodo tidak ada artinya sebelum masalah mengenai kabut asap ini terselesaikan. Besarnya dampak dari kabut asap ini sudah menjadi hal yang darurat yang mengharuskannya segera diselesaikan.

Berita lainnya yang terhalang oleh kabut asap berjudul 'Cadangan devisa turun 3,6 miliar dollar AS'. Berita ini mengisi kolom bagian sudut kanan halaman depan Harian Republika. Makna konotasi yang terlihat pada bagian ini bagaimana berita buruk yang juga mengisi halaman depan ini, bahkan berita yang menunjukan masalah dimana yang harus pemerintah perhatikan juga terhalangi oleh kabut asap. Posisi cadangan devisa merupakan suatu indikator yang menentukan kesehatan ekonomi dari suatu Negara. Kondisi

cadangan devisa yang mengalami penurunan tajam dalam satu periode bisa membuat nilai tukar Negara juga mengalami penurunan. Fungsi cadangan devisa salah satunya adalah menjamin mata uang lokal yang diterbitkan. Karena itu cadangan devisa merupakan *instrument* yang di digunakan otoritas moneter untuk mengelola nilai tukar mata uang. Apabila nilai tukar mata uang sebuah Negara sedang mengalami penurunan tajam an otoritas moneter menginginkan supaya nilai tukar lebih stabil atau ingin agar nilai tukar menguat, lembaga tersebut akan melepaskan cadangan devisa dalam bentuk uang asing.⁵⁵

Berita yang menjadi sumber dari asap yang menyamarkan halaman depan Harian Republika edisi Kamis 8 Oktober 2015 yakni mengenai kabut asap. Berita berjudul “Anak Korban Kabut Asap Terpaksa Sekolah” dilengkapi dengan visualisasi seorang anak berseragam sekolah yang tengah bersepeda. Anak tersebut terlihat mengangkat satu tangannya untuk menutupi hidung dan mulutnya. Teks berita berserta judul tersebut juga terhalang oleh kabut asap, namun pada bagian gambar visualisasi sebagian tidak terhalang kabut. Bagian yang tidak terhalang yakni pada bagian seorang anak dengan mengenakan seragam sekolah yang tengah bersepeda dengan tangan terangkat menutup hidung dan mulutnya. Hal ini menunjukkan bagaimana seorang anak kecil yang digambarkan tetap berusaha melakukan kegiatan meski asap yang mengepul dan membuatnya sulit bernafas. Sosok anak kecil juga diangkat untuk menunjukkan bagaimana rakyat kecil yang menjadi

⁵⁵Nusantara, Agung. 2000. Determinan Yang Mempengaruhi Cadangan Devisa Di Indonesia.

korban asap harus tetap melakukan aktifitasnya ditengah asap dengan keterbatasan materi yang ia miliki yang digambarkan dengan sepeda yang digunakan oleh anak tersebut dan juga cara anak tersebut menutup hidungnya untuk menghindari asap agar tidak banyak terhirup olehnya.

Sosok anak digunakan dalam visualisasi berita tersebut dimaknai sebagai sosok masyarakat kecil yang ingin ditonjolkan lebih depan dalam masalah ini. Hal ini menunjukkan bagaimana ketidakberdayaannya masyarakat kecil dalam menghadapi masalah kabut asap yang saat itu tengah menjadi masalah utama di daerahnya. Anak dianggap sebagai kaum yang lemah, sama halnya anak masyarakat kecil yang lemah saat bencana yang menimpanya. Anak kecil tersebut tergambarkan menggunakan sepeda, dapat dimaknai bagaimana fasilitas yang digunakan masyarakat kecil masih sangat terbatas. Kelemahan lain juga ditunjukkan dengan bagaimana anak tersebut menghindari asap yang hanya dengan sebelah tangannya. Sama halnya dengan masyarakat kecil yang tidak berdaya dalam menghadapi kabut asap tersebut. Sehingga banyak yang terserang penyakit gangguan pernafasan karena keterbatasannya dalam melindungi diri dari kabut asap. Contohnya dalam menggunakan masker pelindung pernafasannya. Kebanyakan dari mereka menggunakan masker yang bukan standar dalam menghadapi asap hanya masker yang biasa digunakan untuk bedah di rumah sakit atau masker untuk berkendara.

Jenis masker yang kebanyakan digunakan adalah masker biasa, yang biasa disebut dengan masker wajah. Pada dasarnya masker ini kurang efektif

digunakan untuk menyaring polutan asap. Dimana asap masih dapat masuk melalui celah samping kanan kiri atau atas bawah.juga dapat lolos melewati bahan penyaring masker yang tipis. Sehingga masker ini masih belum maksimal memberikan perlindungan dalam kabut asap. Sedangkan masker yang efisien menghalang asap adalah masker N95.⁵⁶ Masker ini didesign dengan bentuk menutupi rapat wajah terutama bagian hidung dan mulut maka dari itu masker ini sangat efisien digunakan untuk kabut asap.

Pemberitaan mengenai kabut asap yang diletakan di posisi paling bawah halaman depan disajikan dengan gambar visualisasi yang melatarbelakangi sebagian dari halaman tersebut. Sehingga asap yang menutupi halaman tersebut seolah-olah asap berasal dari gambar. Namun gambar ini tidak di samarkan seolah redaksi ingin membuat gambar lebih menonjol dan menarik minat pembaca saat pertama kali melihat halaman tersebut. Hal ini dimaknai sebagai bahwa pihak redaksi menonjolkan pemberitaan utama mengenai asap dan ingin menyampaikan kepada pembaca jika masalah kabut asap adalah masalah serius dan darurat yang harus dijadikan perhatian utama oleh siapapun. Melalui caraini pihak redaksi ingin mengajak pembaca yang tidak terkena dampak kabut asap ikut merasakan simpati dan memperhatikan mereka yang terkena kabut asap ini.

Dilihat pada sisi bawah halaman depan Republika terdapat caption kecil bertuliskan “Saat tertutup asap semuanya menjadi sulit terbaca”. Bagian ini

⁵⁶Dinas Kesehatan Indragiri Hulu, Jenis Masker yang Tepat dan Cara Penggunaan yang Benar Untuk Pencegahan Dampak Kabut Asap , 27 Agustus 2015 <http://dinkes.inhukab.go.id/?p=2736> diakses pada 14 Juni 2015

menunjukkan kesimpulan dari visualisasi halaman depan tersebut. Berita apapun yang akan disampaikan, kabar baik ataupun kabar buruknya, saat semua terhalang oleh kabut asap berita apapun itu tidak dapat terbaca. Dalam halaman tersebut terdapat tiga berita utama yang ingin disampaikan. Pertama mengenai turunnya harga solar. Berita tersebut merupakan kabar baik bagi masyarakat namun berita tersebut sulit tersampaikan mengingat halaman tersebut tertutup oleh nuansa asap.

Berita kedua pada sisi kanan halaman depan tersebut terdapat berita mengenai turunya cadangan devisa sebanyak 3,6 Miliar Dollar. Berita ini merupakan kabar buruk yang harus disampaikan, namun beritanya juga sulit tersampaikan karena pada halaman depan tertutup oleh kabut asap yang menghalangi teks berita tersebut.

Berita mengenai anak korban kabut asap yang tetap bersekolah ditengah kabut asap yang tengah melanda beserta gambar visualisasinya diposisikan pada bagian bawah halaman depan tersebut. Pada bagian ini seolah menggambarkan dimana kabut asap yang memenuhi halaman depan tersebut berasal dari gambar visualisasi ini. Gambar anak yang masih nampak jelas ingin memperlihatkan bagaimana perjuangan seorang anak korban kabut asap tersebut harus tetap mengayuh sepedanya dengan sebelah tangannya terangkat untuk menutup hidung dan mulutnya agar tidak menghirup asap yang berada disekitarnya. Gambar diposisikan memenuhi pada bagian bawah dari halaman tersebut dengan melatar belakangi sebagian teks berita

yang terdapat pada halaman tersebut. Agar visualisasi jika halaman depan tersebut terhalangikabut asap dapat tersampaikan.

Dipandang dari sisi lain, penempatan berita mengenai harga solar turun sebagai berita utama dengan porsi penempatan paling besar lengkap dengan visualisasi gambar rapat kabinet presiden Jokowi menggambarkan sebuah sindiran kepada pemerintah. Meskipun pemerintah berhasil menurunkan harga bbm jenis solar, yang pada hakikatnya bbm jenis solar ini berpengaruh dalam mobilisasi di pasar, namun berita ini tidak bisa tersampaikan karena tertutup oleh asap. Pemerintah diminta untuk lebih memperhatikan masalah lingkungan mengenai kabut asap yang saat itu tengah melanda Sumatera dan Kalimantan.

Melalui pesan simbolik, dapat disimpulkan dua hal penting yang menjadi pesan yang ingin disampaikan oleh pihak media. Pertama, pembaca diajak untuk turut berempati dengan peristiwa kabut asap yang dialami masyarakat Sumatera dan Kalimantan. Tidak dapat membaca koran lantaran terhalang asap merupakan bagian kecil dari kesulitan masyarakat yang menjadi korban. Bagian besarnya, tentu ancaman gangguan kesehatan hingga dapat berujung kematian.

Pesan yang kedua ditunjukkan kepada para pengambil kebijakan terketuk pintu hatinya untuk secara serius menangani persoalan kebakaran beserta asapnya dengan cepat. Hal ini dibenarkan oleh pemimpin redaksi Republika sendiri yang menyatakan pendapatnya saat diwawancara oleh media lain.

Demi tercapainya dua pesan tersebut, redaksi pun terpaksa merelakan sejumlah artikel di halaman depan tertutup 'asap'.

Keuntungan bagi Republika dengan pengemasan dengan bentuk yang menarik ini mendapatkan respon positif dan pujian dari masyarakat, mulai kalangan masyarakat biasa hingga tokoh-tokoh masyarakat.⁵⁷ Atas edisi Harian Republika Kamis, 8 Oktober 2015 membuatnya menjadi perbincangan di media sosial. Berdasarkan pantauan Topsy pada 5 - 8 Oktober 2015. Kata kunci pencarian: "Republika" meningkat dari 1498 menjadi 3646 pembahasan. Dengan sempat menjadi *Tranding Topic* peringkat kedua pada media sosial Twitter.⁵⁸

Selain itu juga penghargaan yang di dapat untuk edisi ini dari beberapa lembaga. Pada acara Publish Asia 2016 yang diselenggarakan di Filipina halaman depan Harian Republika mendapat penghargaan *gold* dari kategori *Best Desain Front Page. Chief Photographer* Media Malaya Manorama dari India, Sanjay Ahlawat memuji ide kreatif dari halaman depan tersebut.

*"Saya baru lihat tadi, itu cover yang sangat menarik. Banyak cara untuk bisa menyampaikan gagasan, dan apa yang dilakukan Republika adalah hebat. Saya kira kritik yang disampaikan oleh Republika adalah kritikan cerdas,"*⁵⁹

⁵⁷ Rappler, Natizen Tanggapi Positif Halaman Depan Republika yang Berasap, 8 Oktober 2015 <http://www.rappler.com/indonesia/108567-halaman-depan-republika-berasap> Diakses pada 21 Juli 23.00 WIB

⁵⁸ Boomee.co Halaman Asap Republika Jadi Sensasi di Dunia Maya 8 Oktober 2015 <http://boomee.co/buzz/halaman-asap-republika-jadi-sensasi-di-dunia-maya/> Diakses pada 21 Juli pukul 23.00 WIB

⁵⁹ Republika Online, Cover Asap Republika dikagumi Media Asing, 31 Maret 2016 <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/03/31/o4vfyz282-cover-asap-republika-dikagumi-media-asing> diakses pada 21 Juli 2015 pukul 23.00 WIB

Penghargaan sebelumnya didapat dalam kancah nasional. Harian umum Republika berhasil meraih anugerah kreativitas bidang kebencanaan, Tangguh Award 2015, untuk kategori Citra Dharma Bhakti. Anugerah diberikan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) kepada Republika untuk sampul halaman depan edisi "Kabut Asap". Selain Republika, penganugerahan untuk kategori yang sama juga diberikan kepada Kompas TV, Detik.com, Tempo, dan Elshinta.⁶⁰

4.2.3 Mitos

Tahap pembahasan terakhir dari halaman depan Harian Republika yang dianalisis melalui teknik analisa semiotika Roland Barthes, mengenai mitos. Barthes sendiri mengartikan mitos sebagai cara berpikir kebudayaan tentang sesuatu, sebuah cara mengkonseptualisasikan atau memahami suatu hal. Barthes menyebut mitos sebagai rangkaian konsep yang berkaitan. Mitos adalah suatu sistem komunikasi, bahwa mitos adalah suatu pesan. Mitos tidak mungkin merupakan suatu objek, konsep atau gagasan; mitos merupakan mode pertandaan (*a made of signification*), suatu bentuk (*form*). Dan segalanya dapat menjadi mitos, asal hal itu disampaikan lewat wacana (*discourse*). Dalam hal ini, mitos juga bisa disampaikan.

Pemberitaan mengenai kabut asap dianggap penting untuk diperhatikan, mengingat banyak kerugian yang dialami dari masalah ini. Masalah lingkungan mengenai kabut asap adalah masalah menahun yang terus

⁶⁰Republika Online, Koran Republika Raih Tangguh Award 2015, 19 Oktober 2015 <http://www.republika.co.id/berita/koran/halaman-1/15/10/19/nwgb8614-koran-republika-raih-tangguh-award-2015> diakses pada 21 Juli 2016

terjadi. Hal ini lah yang dianggap sebagai pesan utama yang ingin disampaikan oleh Harian Republika sebagai penyampai pesan. Pesan yang dapat dimaknai dari visualisasi halaman depan Harian Republika ini adalah kekritisannya yang coba disampaikan oleh Republika. Saat edisi ini terbit, berita yang sedang santer di masyarakat adalah ketidakpedulian pemerintah terhadap daerah yang menjadi korban asap. Berita mengenai asap hanya dianggap sebagai berita selingan yang tak begitu penting. Bahkan hanya muncul di berita baris tayangan televisi. Surat kabar pun baik pada level lokal maupun nasional belum menjadikan berita asap sebagai berita yang layak diletakkan di posisi terhormat yaitu sebagai *headline*. Pesan yang disampaikan oleh Republika tidak sekedar sebuah pesan yang disampaikan, namun bagaimana sebuah pesan ini dapat membangun dan menyadarkan pembacanya akan masalah tersebut.

Pembaca Harian Republika sebagian besar berada dalam umur 20 – 39 tahun, dengan latar belakang pekerjaan dari kalangan profesional, PNS dan Dosen/Guru.⁶¹ Pembaca dalam kelompok ini dianggap sebagai kelompok yang kritis dengan pemikiran yang berintelektual. Dimana pergerakan dari kelompok masyarakat ini lah yang berperan dan berpengaruh dalam kelestarian lingkungan untuk kedepannya. Pada era saat ini, sebagai kelompok ini, atau bisa disebut sebagai generasi muda yang akan memegang kendali kehidupan dalam bermasyarakat di masa yang akan datang, maka sudah sepantasnya bagi para generasi muda baik laki-laki dan perempuan

⁶¹<http://www.republika.co.id/page/about#>

menjadi generasi yang bijak dalam berbagai aspek kehidupan, begitu juga halnya dalam masalah kelestarian lingkungan, mestinya sebagai generasi penerus bangsa sangat wajib untuk bersifat bijak dalam andil mempertahankan kelestarian lingkungan.

Selama ini dalam industri media massa ada sebuah anggapan bahwa "*Bad news is good news*". Kalimat tersebut diartikan sebagai sikap kebanyakan media massa dalam menyikapi sebuah berita buruk yang terjadi. Berita mengenai kebakaran, gempa, tsunami, dan lainnya akan menjadi berita yang menarik dan menjadi headline utama di media massa. Namun, dengan pemberitaan yang sekedar menginformasikan tanpa mengajak untuk turut simpati, peduli dan lebih waspada kurang menjadi perhatian praktisi-praktisi media.

Pemberitaan dengan paradigma *bad news is good news* yang dilakukan oleh pemburu berita maupun pers adalah untuk menarik pembaca dan meningkatkan keuntungan bagi mereka. *Bad news is good news* telah menjadi perhatian yang cukup besar pada sebagian besar media masa di Indonesia. Berita yang jelek, apakah itu korupsi, kejahatan, perampokan, kekerasan, pelecehan seksual merupakan pilihan berita yang baik untuk ditampilkan di halaman depan Media Indonesia. Contohnya jika terjadi suatu peristiwa anjing menggigit manusia menjadi sebuah pemberitaan sudah biasa, akan tetapi manusia menggigit anjing akan menjadi pemberitaan yang bagus. Apalagi kalau yang menggigit adalah seorang "*public figure*" layaknya pejabat dan artis terkenal.

Media dituntut untuk selalu akurat dan tidak boleh berbohong. Tidak sedikit karena pemahaman paradigma *bad news is good news* membuat media lebih mengedepankan sensasi dibandingkan menyampaikan suatu kebenaran yang utuh. Penyalahgunaan kebebasan pers juga dapat berangkat dari paradigma *bad news is good news*, karena apabila hal ini tidak dilakukan melalui *check, crosscheck* dan *recheck* oleh kalangan media massa, maka akan menjadi palu godam kematian pers itu sendiri, karena pihak yang merasa dirugikan oleh pemberitaan media massa dapat menuntut mereka melalui jalur hukum. Salah satu media massa internasional yang bangkrut karena terlalu sering menerapkan *bad news is good news* adalah 'The New York Times' yang akan mengalami kebangkrutan.

Dampak dari paradigma *bad news is good news* secara garis besar meninggalkan bekas yang negatif. Semakin banyak berita negatif yang diberitakan media massa, semakin banyak pula *bad things* yang diperoleh masyarakat. Opini publik yang berkembang di masyarakat menjadi negatif, cara pandang mereka terhadap situasi sosial politik yang sedang terjadi pun akan berubah. Dan pada akhirnya pola tingkah laku mereka akan selalu terbawa arus negatif. Dalam teori *social identification* perilaku seseorang akan dipengaruhi oleh perilaku orang lain disekitarnya. Contohnya jika dalam sebuah pemberitaan yang selalu ditayangkan adalah kasus korupsi yang dilakukan pejabat negara. Bisa jadi khalayak terpengaruh. Ia beranggapan, opini publik yang berkembang tentang kasus korupsi tidaklah buruk karena korupsi dilakukan oleh banyak orang disekitarnya, tersangka

korupsi juga masih bisa dibela dan hukumannya ringan. Cara pandanginya tentang korupsi berubah, dan pada akhirnya ia memberanikan diri untuk bertindak sama dengan orang-orang (koruptor) disekitarnya. Namun tidak sepenuhnya hal itu benar. *Good news* itu dibutuhkan sebagai motivasi bahwa masih ada kesempatan untuk maju kedepan. *Bad news* pun dibutuhkan agar kita tidak terlena dalam kenyamanan.

Bad news dapat menjadi sebuah *good news* yang bermanfaat tergantung bagaimana sebuah *bad news* itu dikemas. Dalam hal ini Republika seperti setuju dengan anggapan tersebut namun Republika ingin membuat "*Bad News*" tersebut menjadi sebuah ajakan serta mendorong para pembacanya yang tidak hanya sekedar mendapatkan informasi akan tetapi juga ikut peduli akan masalah lingkungan tersebut. Penggunaan pengemasan yang menarik dan lebih mengena sangatlah diperlukan agar pemberitaan tidak terkesan monoton. Penyajian halaman depan Republika dengan tampilan yang lain dari biasanya menjadi menarik karena hal ini merupakan hal yang baru bagi masyarakat Indonesia. Selain itu pesan lebih cepat tersampaikan dan diingat oleh pembacanya. Hal ini juga menjadi menarik karena seluruh berita dalam halaman tersebut menjadi sulit terbaca. Padahal tujuan utama pemberitaan media cetak agar dibaca oleh masyarakatnya.

Berdasarkan sudut pandang masyarakat Indonesia yang menjadi pembaca dari objek penelitian ini, akan lebih menyukai suatu penyajian *visualisasi* yang dramatis dalam sebuah pemberitaan. Selain karena keunikan dari penyajiannya, halaman utama ini dianggap dramatis, dimana halaman depan

disajikan dengan menonjolkan aspek sosial untuk menarik minat masyarakat. Penyajian yang dramatis ini yang akan mengundang simpati dari pembaca akan pesan yang disampaikan tersebut. Hal ini sesuai dengan tujuan dari redaksi yang mana mengharapkan simpati dari pembaca agar ikut menyaksikan dan merasakan bagaimana sulitnya berada dalam masalah kabut asap yang saat itu sudah berlarut hampir memasuki pada bulan kedua dari awal munculnya masalah tersebut.

Penyajian dengan unik merupakan kunci untuk membuat sebuah isu menjadi pusat perhatian. Bermula dari penyajian yang unik inilah kemudian berkembang menjadi sebuah isu yang kontroversial. Isu ini menjadi 'seksi' untuk diperbincangkan di sejumlah media. Berkembangnya isu ini ditandai juga dengan banyaknya netizen yang membahas dan ikut berkomentar di situs media sosial yang dimilikinya. Hal ini lah yang membuat isu lingkungan mengenai asap dianggap penting untuk diperhatikan oleh masyarakat lain selain mereka yang merasakan dampaknya.

Persaingan media informasi semakin berkembang dan media cetak dianggap sebagai media yang tertinggal, mengingat media elektronik dan media online lebih banyak diminati. Sehingga Penyajian yang menarik perhatian pun diperlukan oleh media cetak dewasa ini. Namun, diantara ketiga media tersebut, media elektronik seperti televisi masih banyak diminati oleh masyarakat. Hal ini dilatarbelakangi kemudahan mendapat informasi dari televisi dan lebih menarik karena berbentuk audio-visual. Hal lain yang mendasari adalah di Indonesia minat dalam membaca masih

sangat kurang. Jika di ASEAN minat membaca sudah tiga buku dalam satu tahun, Indonesia masih tertinggal dengan satu buku dalam satu tahun. Maka dari itulah penyajian dengan bentuk gambar dan simbolik lebih efektif dalam menyampaikan pesan dibandingkan oleh sebuah teks.

Budaya masyarakat Indonesia dalam menanggapi sebuah isu saat ini akan lebih memilih pada isu yang lebih dramatis, kontroversial dan menjadi perbincangan di umum. Sehingga fokus perhatian masyarakat menjadi lebih cepat teralihkan pada isu-isu baru yang lebih kontroversial padahal isu lama masih belum terselesaikan. Disinilah kelemahan dari budaya seperti ini. Masyarakat menjadi mudah melupakan isu-isu yang tertutu oleh isu baru yang padahal tidak lebih penting untuk diperhatikan. Tidak jarang hal ini dimanfaatkan oleh beberapa pihak yang memiliki kepentingan untuk menguntungkan pihak tersebut.

Isu lingkungan menjadi sebuah isu yang jarang menjadi perhatian masyarakat. Padahal lingkungan adalah sumber dari penghidupan dan tempat dimana manusia tinggal. Media massa lebih condong mengangkat sisi lain dalam pemberitaan yang terjadi dalam masalah lingkungan. Karena isu lain dibaliknya dianggap lebih 'seksi' dan lebih menjual dibandingkan dengan pemberitaan mengenai lingkungan itu sendiri. Masyarakat sendiri kurang tersadar akan pentingnya masalah lingkungan untuk lebih diperhatikan. Karena bukan dampak langsung yang dirasa saat suatu lingkungan mulai terkikis namun dalam beberapa tahun mendatang.

BAB 5

Kesimpulan

5.1 Kesimpulan Penelitian

Hasil analisis halaman depan Harian Republika edisi Kamis, 8 Oktober 2015 yang penulis lakukan dengan menggunakan semiotika Roland Barthes dapat ditarik kesimpulan bagaimana pemaknaan dari halaman depan tersebut secara makna denotasi, makna konotasi dan mitos yang terkandung dalam halaman depan tersebut.

1. Makna denotasi dari halaman depan Harian Republika berdasarkan semiotika Roland Barthes adalah pemberitaan masalah lingkungan mengenai kebakaran hutan yang melanda wilayah Sumatera dan Kalimantan. Fenomena kabut asap diangkat sebagai fokus masalah yang merupakan dampak dari kebakaran hutan yang terjadi.
2. Makna konotasi dari halaman depan Harian Republik berdasarkan semiotika Roland Barthes adalah bagaimana sebuah *Green Journalism* disampaikan dengan konsep yang berbeda. Pengemasan halaman depan Harian Republika edisi Kamis 8 Oktober 2015 merupakan upaya Republika dalam menyajikan sebuah karya jurnalistik dengan lebih menarik. Republika mengubah sebuah konsep headline dalam surat kabar yang sebelumnya hanya berupa teks yang disajikan lebih menonjol dengan ukuran font yang besar atau dengan disajikan gambar yang lebih besar. Namun, dalam edisi ini Republika mengemas sebuah

Green Journalism yang menjadi headline dengan disajikan dalam sebuah visualisasi

3. Mitos yang terkandung dalam halaman depan Harian Republika berdasarkan semiotika Roland Barthes ini adalah bagaimana Republika sebagai penyampai pesan ingin menyampaikan bagaimana sebuah paradigma *bad news is good news* tidak sekedar menjadi sebuah pemberitaan dengan dampak negatif, namun bisa jadi sebuah hal positif yang bisa didapatkan oleh pembacanya. Pesan mengenai isu kerusakan lingkungan yang dapat dikategorikan sebuah *bad news*, dikemas dengan menarik dan disampaikan kepada pembacanya agar ikut terketuk dan turut bersimpati atas masalah kabut asap ini. Dimana pembacanya yang merupakan kalangan yang mayoritas merupakan kaum muda dengan termasuk dalam kalangan menengah keatas dalam bidang pendidikannya yang dapat memberi pengaruh akan pelestarian lingkungan sekitarnya.

Penelitian ini memiliki kekurangan dalam segi objek analisis. Dalam penelitian ini penulis hanya menganalisis satu edisi sebagai objek analisis. Sedangkan objek lainnya yang membahas mengenai kabut asap hanya digunakan sebagai perbandingan dan data pendukung mengenai *green journalism* lainnya. Diharapkan kedepannya mampu menganalisis objek *green journalism* lainnya yang terdapat dalam Harian Republika.

5.2 Saran

5.2.1 Teoritis

Saran secara teoritis diharapkan lebih diperbanyak lagi penelitian mengenai *Green Journalism* karena masih belum banyaknya penelitian yang fokus terhadap pemberitaan mengenai lingkungan yang diperlukannya sebagai bahan acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

5.2.2 Praktis

Diharapkan untuk kedepannya Republika dapat terus mengusung suatu fenomena khususnya mengenai isu lingkungan dengan penyajian yang sama menarik atau lebih menarik dari penyajian kali ini sehingga pesan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Bagi media massa lain diharapkan dapat mengikuti jejak media Harian Republika dalam menyoroti isu mengenai lingkungan. Tidak hanya sekedar memberitakan mengenai permasalahan lingkungan, namun juga mengajak kepada para pembaca diluar daerah yang terkena masalah kabut asap ini untuk ikut bersimpati terhadap masalah ini. Hal ini juga mampu menyinggung kepada pemerintah yang harus memperhatikan masalah lingkungan yang tengah terjadi. Bagi masyarakat Indonesia khususnya pembaca Harian Republika diharapkan dapat lebih memperhatikan lagi dengan permasalahan lingkungan dan ikut andil dalam memperhatikan masalah lingkungan sekitar.

Daftar Pustaka

Buku:

- Barthes, Roland. 2009. *Mitologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Darsono, Dono., Enjang Muhaemin. 2013. *Reka Bentuk Media Cetak*. Bandung: Mimbar Pustaka.
- Effendy, Onong Uchjana. 2000. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, PT Citra aditiya Bakti, Bandung,
- Fiske, John. 1990. *Cultural and Communication Studies*, Jalasutra Yogyakarta.
- Kriantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Kencana Prenada Media Grup, Jakarta.
- Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. 2001. Indonesiatara, Magelang.
- Moleong, L. J. 2007. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rodakarya.
- Nusantara, Agung. 2000. *Determinan Yang Mempengaruhi Cadangan Devisa Di Indonesia*.
- Salim, Agus. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, Tiara Wicara, Yogyakarta.
- Seto, Indiwani. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Mitra wacana Media, Jakarta.
- Sobur, Alex. 2003, *Semiotika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.

Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media*: PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.

Sudianan, Dendi. 1986. *Komunikasi periklanan Cetak*, Remadja Karya, Bandung.

Jurnal:

Putri Aisyiyah Rachma Dewi, 2011. *Praktik Jurnalisme Lingkungan oleh Harian Jawa Pos*. Volume 15, Nomor 2, November 2011 (189-206) ISSN 1410-4946.

Arief Fajar, 2011. *Jurnalisme Lingkungan Yang Sadar Lingkungan*. KomuniTi, Vol. I No.1 Juli 2011

Riset:

Rademakers, Lisa. 2004. "*Examining the Handbooks on Environmental Journalism: A Qualitative Document Analysis and Response to the Literature*". Master thesis. University of South Florida

Website:

Kompas. Survey: Bencana Kabut Asap Dominasi Pemberitaan Media. Kamis, 29 Oktober 2015. <http://regional.kompas.com/read/2015/10/29/21423891/Survey.Bencana.Kabut.Asap.Dominasi.Pemberitaan.Media> diakses pada 6 Januari 2016 pukul 19.00 WIB

BBC Indonesia. Di balik halaman depan Republika yang 'tertutup asap'. 2015.

http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2015/10/151008_trenso_sial_republika diakses pada 5 Januari 2016 pukul 16.12 WIB

Deutsche Welle. Nasa: Kabut Asap Indonesia Terparah dalam Sejarah. 2 Oktober 2015. <http://www.dw.com/id/nasa-kabut-asap-indonesia-terparah-dalam-sejarah/a-18756969> diakses pada 23 Juli 2016 pukul 22.30

<http://sipongi.menlhk.go.id/home/main>

Cara Hidup Sehat, Bahaya dan Cara Mengurangi Resiko Kabut Asap <http://www.carahidupsehatalami.info/bahaya-dan-cara-mengurangi-resiko-kabut-asap-bagi-kesehatan/> Diakses pada 10 Juli 2016 20.00 WIB

Republika Online, 70% Penderita ISPA Adalah Anak-Anak, 20 Oktober 2015, <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/10/10/nw004u382-70-persen-penderita-ispa-adalah-anakanak-korban-asap> Diakses pada 10 Juli 2016

Tempo, Kisah Anak Korban Asap Kalteng Tak Sekolah, Jauh Dari Ibu, 22 Oktober 2015, <https://m.tempo.co/read/news/2015/10/22/173712174/kisah-anak-korban-asap-kalteng-tak-sekolah-jauh-dari-ibu> Diakses pada 10 Juli 2016 pukul 20.00 WIB

Tribun News, Bayi Singkawang Meninggal Akibat Kabut Asap, 15 Oktober 2015

[http://pontianak.tribunnews.com/2015/10/15/bayi-singkawang-](http://pontianak.tribunnews.com/2015/10/15/bayi-singkawang-meninggal-akibat-kabut-asap)

[meninggal-akibat-kabut-asap](http://pontianak.tribunnews.com/2015/10/15/bayi-singkawang-meninggal-akibat-kabut-asap) diakses pada 10 Juli 2016 pukul

20.00 WIB

Tribun News, Sekolah di Medan Tak Tahu Sampai Kapan Libur karena

Kabut Asap, 26 Oktober 2015

[http://medan.tribunnews.com/2015/10/26/sekolah-di-medan-tak-](http://medan.tribunnews.com/2015/10/26/sekolah-di-medan-tak-tahu-sampai-kapan-libur-kabut-asap)

[tahu-sampai-kapan-libur-kabut-asap](http://medan.tribunnews.com/2015/10/26/sekolah-di-medan-tak-tahu-sampai-kapan-libur-kabut-asap) Diakses pada 10 Juli 2016

Pukul 20.00 WIB

Okezone, Mendikbud Imbau Sekolah Libur saat Kabut Asap 22 Oktober

2015

[http://news.okezone.com/read/2015/10/22/65/1236248/mendikb-](http://news.okezone.com/read/2015/10/22/65/1236248/mendikbud-imbau-sekolah-libur-saat-kabut-asap)

[ud-imbau-sekolah-libur-saat-kabut-asap](http://news.okezone.com/read/2015/10/22/65/1236248/mendikbud-imbau-sekolah-libur-saat-kabut-asap) diakses pada 10 Juli

2016 pukul 20.00 WIB

Dinas Kesehatan Indragiri Hulu, Jenis Masker yang Tepat dan Cara

Penggunaan yang Benar Untuk Pencegahan Dampak Kabut

Asap, 27 Agustus 2015 <http://dinkes.inhukab.go.id/?p=2736>

[diakses](http://dinkes.inhukab.go.id/?p=2736) pada 14 Juni 2015

Rappler, Natizen Tanggapi Positif Halaman Depan Republika yang

Berasap, 8 Oktober 2015

[http://www.rappler.com/indonesia/108567-halaman-depan-](http://www.rappler.com/indonesia/108567-halaman-depan-republika-berasap)

[republika-berasap](http://www.rappler.com/indonesia/108567-halaman-depan-republika-berasap) Diakses pada 21 Juli 23.00 WIB

Boomee.co Halaman Asap Republika Jadi Sensasi di Dunia Maya 8

Oktober 2015 <http://boomee.co/buzz/halaman-asap-republika->

jadi-sensasi-di-dunia-maya/ Diakses pada 21 Juli pukul 23.00

WIB

Republika Online, Cover Asap Republika dikagumi Media Asing, 31

Maret

2016

<http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/03/31/o>

[4vfyz282-cover-asap-republika-dikagumi-media-asing](http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/03/31/o) diakses

pada 21 Juli 2015 pukul 23.00 WIB

Republika Online, Koran Republika Raih Tangguh Award 2015, 19

Oktober 2015 <http://www.republika.co.id/berita/koran/halaman->

[1/15/10/19/nwgb8614-koran-republika-raih-tangguh-award-](http://www.republika.co.id/berita/koran/halaman-)

[2015](http://www.republika.co.id/berita/koran/halaman-) diakses pada 21 Juli 2016

BIODATA PENULIS

DATA DIRI

Nama : Nurachmi Maisyaroh
Tempat Tanggal Lahir : Bogor, 20 Nopember 1992
No Handphone : 085780045036
Email : amimaisya@gmail.com
Alamat : Jalan Arzimar 2 RT 04 RW 18 No 2 Kelurahan
Tegal Gundil, Kecamatan Bogor Utara, Kota
Bogor 16152
Agama : Islam

RIWAYAT PENDIDIKAN

1997 – 1998 : TK Al Munawar
1998 – 2004 : SD Negeri Bantar Jati 5 Bogor
2004 – 2007 : SMP Negeri 7 Bogor
2007 – 2010 : SMA Negeri 5 Bogor
2010 – 2016 : Universita Sultan Ageng Tirtayasa, Program Studi Ilmu
Komunikasi

RIWAYAT ORGANISASI & PEKERJAAN

2004 – 2007 : Jurnal SMP Negeri 7 Bogor
2007 – 2010 : Paskibra SMA Negeri 5 Bogor
2010 – 2011 : Dewan Perwakilan Mahasiswa Fisip UNTIRTA
November 2013 : Job Training di Republika Online
April – September 2015 : Guru Bimbingan Belajar Genius dibawah naungan
Yatim Mandiri